

**KEBIJAKAN ALIANSI JEPANG – AMERIKA SERIKAT DALAM  
MERESPON UJI COBA SENJATA NUKLIR KOREA UTARA  
TAHUN 2016-2018**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SARAH ENDANG TRI WAHYUNINGSIH**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### KEBIJAKAN ALIANSI JEPANG – AMERIKA SERIKAT DALAM MERESPON UJI COBA SENJATA NUKLIR KOREA TAHUN 2016-2018

OLEH

SARAH ENDANG TRI WAHYUNINGSIH

Jepang dan Korea Utara merupakan dua negara yang terletak di Kawasan Asia Timur. Kedua negara tersebut memiliki hubungan diplomasi yang tidak harmonis karena tindakan uji coba senjata nuklir yang dilakukan Korea Utara berpotensi mengancam stabilitas keamanan Jepang, terlebih karena Jepang merupakan negara aliansi Amerika Serikat yang tidak memiliki militer. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana kebijakan aliansi Jepang – Amerika Serikat dalam merespon uji coba senjata nuklir Korea Utara tahun 2016-2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat ancaman uji coba senjata nuklir Korea Utara dan menganalisis kebijakan aliansi Jepang – Amerika Serikat dalam merespon hal tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep Aliansi dan teori *Balance of Threat*, dengan metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif serta jenis dan sumber data sekunder. Hasil dari penelitian ini yaitu, berdasarkan faktor dari teori *Balance of Threat* membuktikan bahwa tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh uji coba senjata nuklir Korea Utara dapat mengancam stabilitas keamanan Jepang, sehingga dengan adanya perjanjian keamanan Jepang – Amerika Serikat menjadikan Amerika Serikat sebagai payung keamanan bagi Jepang terhadap ancaman regional terutama uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara.

**Kata kunci:** Jepang, Nuklir Korea Utara, Aliansi Jepang – Amerika Serikat,  
*Balance Of Threat*

## **ABSTRACT**

### **JAPAN – UNITED STATES ALLIANCE POLICY AS RESPONSES TO THE NORTH KOREA NUCLEAR TEST 2016-2018**

**BY**

**SARAH ENDANG TRI WAHYUNINGSIH**

*Japan and North Korea are two countries located in the East Asia Region. The two countries have diplomatic relations that are not harmonious because of North Korea's nuclear weapons test has the potential to threaten Japan's security stability, especially because Japan is an alliance of the United States that has no military. This phenomenon raises a research question that is how the policy of the Japan-United States alliance in response to North Korea's nuclear weapons test in 2016-2018. The purpose of this research are to analyze the threat level of North Korea's nuclear weapons test and to analyze Japan-United States alliance policy as responses to that. This research used the concept of the Alliance and Balance of Threat theory, with qualitative research methods and secondary data types and sources. The results of this research are, based on factors from the balance of threat theory which proves that the level of threat posed by North Korea's nuclear weapons testing can threaten Japan's security stability, so the existence of a Japan-United States security agreement makes the United States a security umbrella for Japan against threats regional especially nuclear weapons test by North Korea.*

***Keywords: Japan, North Korea Nuclear, Alliance Japan-U.S., Balance of Threat***

**KEBIJAKAN ALIANSI JEPANG – AMERIKA SERIKAT DALAM  
MERESPON UJI COBA SENJATA NUKLIR KOREA UTARA  
TAHUN 2016-2018**

**Oleh**

**SARAH ENDANG TRI WAHYUNINGSIH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **KEBIJAKAN ALIANSI JEPANG-AMERIKA  
SERIKAT DALAM MERESPON UJI COBA  
SENJATA NUKLIR KOREA UTARA  
TAHUN 2016-2018**

Nama Mahasiswa : **Sarah Endang Tri Wahyuningsih**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516071025

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.**  
NIP 19570728 198703 1 006

**Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A.**  
NIK 231602880717201

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

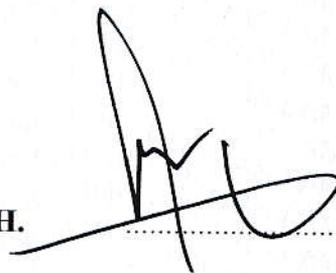
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ari Darmastuti', is written below the text for the second member of the supervisory committee.

**Dr. Ari Darmastuti, M.A.**  
NIP 19600416 198603 2 002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.**



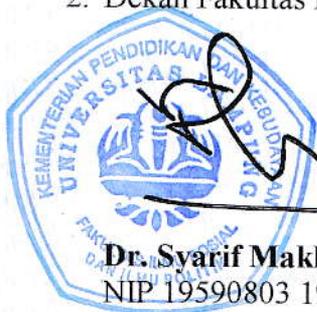
Sekretaris : **Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Gita Karisma, S.IP, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya, M.Si.**  
NIP 19590803 198603 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **13 Desember 2019**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145  
Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Desember 2019  
Yang membuat pernyataan,



Sarah Endang Tri Wahyuningsih  
NPM 1516071025

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Sarah Endang Tri Wahyuningsih. Lahir di Wono Agung pada tanggal 11 Maret 1998 sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Mansur Hudori dan Ibunda Maryatun. Pendidikan formal yang ditempuh penulis mulai dari jenjang Sekolah Dasar di

SD Negeri 01 Wono Agung pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Diniyyah Putri Lampung pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, pada tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswi, penulis berpartisipasi dalam kegiatan kepanitiaan pada Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PSNMHII) ke-30 Universitas Lampung pada tahun 2018. Penulis juga telah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Kementerian Pertahanan RI, Direktorat Kerjasama Internasional pada tahun 2019.

**MOTTO**

*“Everything’s gonna be ok as long as you are chill vibes”*  
(Brian Imanuel)

*“Your intuitive tells you the truth”*  
(Sarah Endang TW)

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk

Ayahanda dan Ibunda ku tercinta,

Mansur Hudori dan Maryatun

Sebagai bentuk cinta kasih dan baktiku

Kakak-kakak ku tersayang,

Nok Dewi Nur Hayati, Ridhi Kurniawan, dan Nanang Sujarwo

Serta, Almamater tercinta

Universitas Lampung

## SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridha-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul **“Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2018”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarif Makhya, M.Si., selaku Dekan FISIP, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H., selaku Pembimbing Utama skripsi penulis. Terima kasih atas jasa, ilmu, waktu, saran, serta masukannya selama ini dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
4. Mbak Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Mbak Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembahas yang selama ini telah memberikan masukan serta kritikan yang sangat membangun penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik penulis yang pertama. Terima kasih atas segala ilmu serta waktu yang telah diberikan sehingga membantu penulis dalam mengembangkan pengetahuan penulis agar berguna di kemudian hari.
7. Seluruh Dosen-Dosen Jurusan Hubungan Internasional terima kasih atas ilmu pengetahuan yang tidak ternilai yang telah diberikan kepada penulis. Serta seluruh staf Jurusan Hubungan Internasional
8. Bapak Mansur Hudori dan Ibu Maryatun, selaku kedua orang tuaku tersayang yang selalu sabar dalam memberikan dukungan dan doa selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terutama untuk Ibuku, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis, atas segala jerih payah yang sudah dilakukan untuk penulis, kasih sayang, dukungan baik moril dan materi, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran penulis.
9. Nok Dewi Nur Hayati, Ridhi Kurniawan, dan Nanang Sujarwo, Kakak-kakak ku yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materi serta masukan untuk penulis selama ini. Pangga Nanda Pratama, Nathan Zhafif Al-Farrel, Assgaphisandra Rahma Velia, Dzalika Fitra Salsabila, Diannandra Paramitha, dan M. Akbar Hanif Risky, keponakanku yang telah memberi canda, tawa, serta hiburan dalam hidupku.

10. Terima kasih kepada nenekku, Simbok Rusinah. Terima kasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan untukku selama ini. Serta terima kasih kepada seluruh keluargaku yang lainnya.
11. Sahabat-sahabatku tersayang: Anggun Apriliyani, Monica Karuwana, Putri Dewi Alika Bastari, Husnul Siagian, dan Alkadri Jaya Marga. Terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus keluarga selama masa SMA hingga saat ini dan telah memberikan *support*, waktu, serta motivasi selama ini. *Oke we don't see each other very often, we don't talk to each other either, also sometimes we even can't match our schedules and having quality times together. But i will never forget y'all, because no matter how far our distance is, you are my bestfriends. I love you most guys;*
12. Sahabat-sahabatku tercinta *Thai Club*, sahabat seperjuangan yang senantiasa menyemangati dan mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan dalam proses penulisan skripsi ini: Hayyu Putri Sophana, Hasya Novizsa, Christindyah Clarasanti Panjaitan, dan Chandra Adityas Ramadhan. Terima kasih telah menemani dan membantu penulis dalam segala hal, mendengarkan segala keluh kesah, menghibur, meluangkan waktu, serta canda tawa yang telah diberikan kepada penulis. Semoga segala cita-cita yang kita harapkan dapat tercapai segera, Aamiin. *Best crackheads i ever have. Thank you for always understanding me, can't describe how lucky i am to have y'all. I love you guys;*
13. Wisnu Suaka Prastowo, sahabatku sejak masa SMA hingga saat ini. Terima kasih atas waktu, saran, dan motivasi yang telah diberikan selama

ini. *Thank you for always being a good listener and advisor, that means a lot to me;*

14. Untuk seseorang yang telah memberi motivasi dan semangat secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih atas segala motivasi dan semangat yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini. *Thank you for being a good vibe for me, glad to know you as a person.*

Terimakasih Kaco;

15. *Especially thanks to the GOAT of the year, BRIAN IMANUEL SOEWARNO a.k.a RICH BRIAN. Thank you for all of your songs that you created for. The big impact of your songs for my life is real, bro. Those saved me from the pressure that i have been. You have the power and energy to share your good vibes with everyone, that's why i'm so proud of you. Thank you for being you, Rich Brian. Hopefully i could meet you someday.* Terima kasih Brian, *I love you so much;*

16. Teman-teman terbaikku mahasiswa Hubungan Internasional 15: Atika Oktaria S. Nilam, An nisaa Atila, Firstya R. Putri, Anissa Fernanda S. Nilam, Riris Silalahi, Arif Ramadhan, Risky Eka Saputra PB, Rafika Permata, Anya Nurafifa, dan Devita Riana Purba. Terima kasih telah menjadi teman yang saling mendukung, memberi motivasi, dan membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini;

17. Teman-teman KKN-ku di Bumi Agung, Lampung timur: Peby Pradmadya, Siti Fatimah, Hardining Tyas, Gede Agustiawan, dan Reza Hardian. Terima kasih telah menjadi teman serumah selama 40 hari. Serta terima kasih kepada para staf desa Bumi Agung.

18. Serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, doa kepada penulis, serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 13 Desember 2019

Penulis,

Sarah Endang Tri Wahyuningsih

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	9
2.2. Landasan Konseptual .....	19
2.2.1 Konsep Aliansi .....	20
2.2.2 Teori <i>Balance of Threat</i> .....	21
2.4. Kerangka Pemikiran .....	23
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1. Tipe Penelitian .....	25
3.2. Fokus Penelitian .....	26
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	27

3.5. Teknik Analisis Data .....	28
<b>IV. PROFIL DAN HUBUNGAN NEGARA JEPANG DENGAN KOREA UTARA .....</b>	<b>30</b>
4.1. Profil Negara Jepang dan Korea Utara .....	30
4.1.1. Profil Negara Jepang.....	31
4.1.2. Profil Negara Korea Utara.....	33
4.2. Sejarah Hubungan Jepang dan Korea Utara .....	35
4.2.1. Kolonialisme Jepang Terhadap Korea (1910-1945).....	36
4.2.2. Pasca Perang Dunia II.....	39
4.3. Definisi Senjata Nuklir .....	45
<b>V. TINGKAT ANCAMAN UJI COBA SENJATA NUKLIR KOREA UTARA DAN KEBIJAKAN ALIANSI JEPANG – AMERIKA SERIKAT .....</b>	<b>48</b>
5.1. Tingkat Ancaman Yang Ditimbulkan Dari Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Terhadap Jepang Berdasarkan Faktor Balance Of Threat .....	48
5.1.1. <i>Aggregate Power</i> Di Jepang Dan Korea Utara.....	49
5.1.2. <i>Geographic Proximity</i> Korea Utara dan Jepang .....	58
5.1.3. <i>Offensive Power</i> Korea Utara dan Jepang .....	60
5.1.4. <i>Aggressive Intention</i> Korea Utara dan Jepang .....	64
5.2. Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2018 .....	66
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>77</b>
6.1. Kesimpulan .....	77
6.2. Saran .....	78

## DAFTAR PUSTAKA

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	18
Tabel 5.1 Jumlah Kekuatan Militer Korea Utara Tahun 2016-2018 .....	53
Tabel 5.2 Jumlah Kekuatan Pertahanan Jepang Tahun 2016-2018 .....	56
Tabel 5.3 Tindakan <i>Offensive</i> Korea Utara Tahun 2016-2018 .....	62

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 5.1 Peta Letak Geografis Jepang dan Korea Utara .....	59

## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1.1 Uji Coba Senjata Nuklir Oleh Korea Utara Tahun 2006 Hingga 2017 .....	4
Diagram 4.1 Jumlah Populasi Jepang Tahun 2010-2018.....	32
Diagram 4.2 Total Populasi Korea Utara Tahun 2010-2018.....	34

**DAFTAR SINGKATAN**

AS	: Amerika Serikat
DPRK	: Republik Rakyat Demokratik Korea
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
IAEA	: <i>the International Atomic Emergency Agency</i>
ICMB	: <i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
JASSM	: <i>Joint Air-to-Surface Missile Standoff</i>
JSDF	: <i>Japan Self-Defense Force</i>
KEDO	: <i>Korean Peninsula Energy Development</i>
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
MTDP	: <i>Mid-Term Defense Program</i>
NDPO	: <i>National Defense Program</i>
NDPG	: <i>National Defense Program Guideline</i>
NPT	: <i>Nuclear Non-Proliferation Treaty</i>
NSS	: <i>Network Switching System</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
ROK	: Republik Korea
SDF	: <i>Self-Defense Force</i>
SR	: <i>Skala Richter</i>
UNESCO	: <i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizational</i>

WHO : *World Health Organization*  
WMD : *Weapons of Mass Destruction*  
ZEE : *Zona Ekonomi Eksklusif*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kawasan Asia Timur merupakan sebuah kawasan yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara pesat. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan kekuatan militer pada negara-negara di dalamnya. Perubahan kekuatan ekonomi dan militer tersebut mengakibatkan semakin meningkatnya isu konflik yang terjadi di Kawasan Asia Timur. Sehingga negara-negara di Kawasan Asia Timur harus memiliki cara dalam menghadapi perubahan tersebut baik dengan melakukan diplomasi maupun penerapan strategi yang dapat memperlihatkan kekuatan negaranya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan semakin besarnya intensitas peningkatan kekuatan pada negara Jepang dan Korea Utara yang membuat hubungan kedua negara tersebut semakin tidak harmonis.

Konflik yang terjadi antara Korea Utara dan Jepang berawal dari sejarah masa lalu yang melibatkan Russia. Pada tahun 1904 sampai 1905, terjadi peperangan antara Russia dan Jepang yang dimenangkan oleh Jepang untuk memperebutkan kekuasaan pada Semenanjung Korea. Adanya konflik antara Russia dan Jepang membuat Jepang memiliki pengaruh terhadap Semenanjung Korea yang sebelumnya hanya dibawah pengaruh Cina dan Russia. Pengaruh Jepang terhadap Semenanjung Korea ditetapkan dengan penandatanganan Konvensi Jepang-Korea serta secara tidak langsung Semenanjung Korea

memberikan kontrol administratif atas urusan luar negeri kepada Jepang. Kemudian pada 1907, Jepang mendapatkan kuasa penuh terhadap administratif dalam negeri Semenanjung Korea pasca lengsernya Raja Gojong dan dimulailah kolonialisme Jepang secara penuh terhadap Semenanjung Korea pada 1910. Namun kolonialisme Jepang atas Semenanjung Korea berakhir sampai akhir terjadinya Perang Dunia Kedua tahun 1945 ketika Jepang mengalami kekalahan.<sup>1</sup>

Saat ini, Korea Utara merupakan salah satu anggota Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergabung pada tahun 1991<sup>2</sup>, dan dikenal dunia sebagai salah satu negara yang gencar-gencaran melakukan aktifitas pengembangan teknologi senjata militer. Dalam pengembangan teknologi senjata militernya, Korea Utara sering melakukan uji coba senjata nuklir melintasi batas-batas teritorial udara negara tetangga. Uji coba senjata nuklir tersebut berpotensi mengancam stabilitas keamanan negara-negara yang berdekatan secara geografis.

Selain menjadi salah satu anggota PBB, Korea Utara juga sempat tergabung dalam *Non-proliferation Treaty* (NPT) pada tahun 1985 yang merupakan perjanjian dengan tujuan membatasi kepemilikan senjata nuklir. Pada tanggal 20 Januari 1992, Korea Utara dan Korea Selatan menandatangani deklarasi Denuklirisasi Semenanjung Korea. Deklarasi tersebut berisi kesepakatan untuk tidak menguji, memproduksi, menerima, memiliki, menyimpan, menyebarkan atau menggunakan senjata nuklir, serta memiliki fasilitas pemrosesan ulang nuklir dan pengayaan uranium. Namun pada tanggal 11 Januari 2003, Korea Utara menarik diri dari Perjanjian Anti Nuklir (NPT) tersebut.

---

<sup>1</sup> Kwan-young Kim. 1999. "*Japan And Korea: A Turbulent History*". Diakses dari <<https://www.lehigh.edu/~rhw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/kwk2.pdf>>. pada tanggal 20 Januari 2019.

<sup>2</sup> *United Nations*. Diakses dari <<http://www.un.org/en/>>. Pada tanggal 20 Februari 2019.

Pasca penarikan diri dari Perjanjian Anti Nuklir (NPT), pada tanggal 10 Februari 2005 Korea Utara mengumumkan bahwa Pyongyang telah menghasilkan senjata nuklir. Pernyataan Korea Utara tersebut dibuktikan dengan dilakukannya uji coba senjata nuklir pada tanggal 9 Oktober 2006. Korea Utara terus melakukan peningkatan kapabilitas persenjataan setiap tahunnya. Hingga saat ini, Korea Utara telah melakukan uji coba senjata nuklir sebanyak 6 (enam) kali sejak penarikan diri dari NPT.<sup>3</sup>

Uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara tersebut mendapat respon dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dewan Keamanan PBB merespon uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara dengan mengadopsi Resolusi Keamanan sebanyak dua kali sejak 2006 terkait ancaman yang ditimbulkan akibat uji coba senjata nuklir Korea Utara, yaitu Resolusi 1718 yang diadopsi pada tanggal 14 Oktober 2006 dan pada tahun 2009 Dewan Keamanan PBB meningkatkan sanksi dalam Resolusi Keamanan yaitu dengan mengadopsi Resolusi 1874.<sup>4</sup>

Setiap Resolusi mengecam adanya kegiatan uji coba rudal balistik nuklir serta balistik terbaru oleh Korea Utara dan memperingatkan Korea Utara agar menghentikan aktivitas uji coba yang sebelumnya telah melanggar Resolusi Keamanan PBB. Dalam Resolusi 1874 Dewan Keamanan PBB meningkatkan sanksi terhadap Korea Utara dengan pembatasan keuangan pada perusahaan-perusahaan di Korea Utara, embargo senjata, memperkuat pengawasan dewan atas implementasi resolusi serta melarang Korea Utara dalam

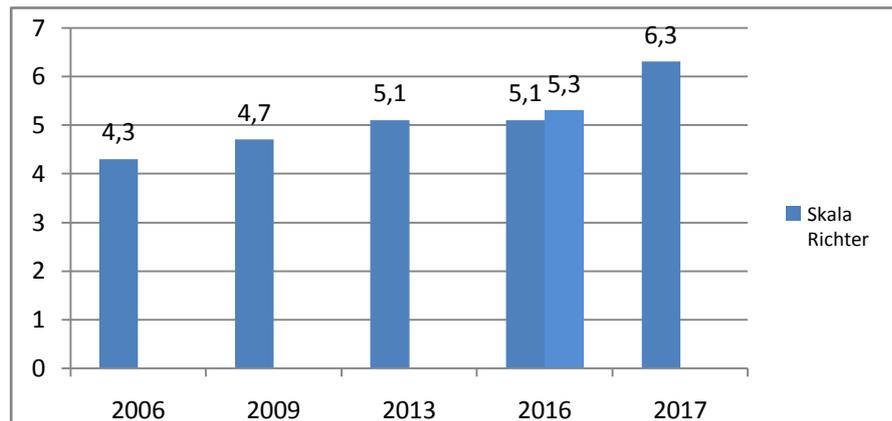
---

<sup>3</sup> *Arms Control Association: UN Security Council Resolutions on North Korea*. Januari 2018. Diakses dari <<https://www.armscontrol.org/factsheets/UN-Security-Council-Resolutions-on-North-Korea>>. Pada tanggal 25 Januari 2019.

<sup>4</sup> *Ibid.*

melakukan uji coba senjata nuklir maupun rudal balistik lebih lanjut. Namun Resolusi Keamanan yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB belum dapat menghentikan Korea Utara dalam melakukan uji coba senjata nuklirnya.<sup>5</sup>

Diagram 1.1 di bawah ini menunjukkan uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara tahun 2006 hingga 2017, sebagai berikut:



Sumber: Diolah oleh Penulis dari *Arms Control Association: Chronology of U.S.-North Korean Nuclear and Missile Diplomacy*.<sup>6</sup>

### Diagram 1.1 Uji Coba Senjata Nuklir Oleh Korea Utara Tahun 2006 Hingga 2017

Uji coba senjata nuklir yang pertama dilakukan pada 9 Oktober 2006 dengan guncangan yang ditimbulkan 4,3 SR, yang kedua dilakukan pada tanggal 25 Mei 2009 dengan guncangan 4,7 SR, yang ketiga dilakukan pada 12 Februari 2013 dengan guncangan 5,1 SR, dan pada tahun 2016 Korea Utara melakukan dua kali uji coba senjata nuklir yang merupakan uji coba keempat yaitu pada 6 Januari 2016 yang mengakibatkan guncangan yang sama dengan uji coba senjata nuklir sebelumnya yaitu 5.1 SR dan 9 September 2016 merupakan uji coba yang kelima

<sup>5</sup> *Arms Control Association: Chronology of U.S.-North Korean Nuclear and Missile Diplomacy*. Diakses dari <<https://www.armscontrol.org/factsheets/dprkchron>>. Pada tanggal 25 Januari 2019.

<sup>6</sup>Ibid. Diolah oleh penulis.

yang mengakibatkan guncangan 5,3 SR. Kemudian uji coba yang keenam yaitu dilakukan pada tanggal 3 September 2017 yang mengakibatkan getaran gempa berkekuatan 6,3 SR.<sup>7</sup>

Peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan oleh Korea Utara dengan cara uji coba senjata nuklir tersebut berpotensi mengancam stabilitas negara-negara tetangga, terutama negara Jepang. Hal tersebut terjadi karena kedua negara memiliki kedekatan geografis, sehingga uji coba senjata nuklir Korea Utara berpotensi mengancam stabilitas Jepang. Selain itu, letak geografis yang berdekatan merupakan faktor terbesar dalam permasalahan geopolitik antara Korea Utara dan Jepang. Bentuk Kepulauan Jepang yang memanjang di lepas pantai daratan Utama Asia bagian utara menjadikan Jepang sebagai negara yang selalu dilewati dalam setiap uji coba senjata rudal jarak pendek ataupun menengah.<sup>8</sup>

Jepang merupakan salah satu negara di Kawasan Asia Timur yang dijuluki sebagai “negara damai” yang berkomitmen dalam keamanan di dunia internasional yaitu dengan tidak akan terlibat dalam perang serta tidak akan menjadi ancaman bagi dunia internasional. Hal tersebut tercantum dalam Artikel 9 Jepang, yaitu sebagai berikut:

*“Aspiring sincerely to an international peace based on justice and order, the Japanese people forever renounce war as a sovereign right of the nation and the threat or use of force as means of settling international disputes. In order to accomplish the aim of the preceding paragraph, land, sea, and air forces, as well as other*

---

<sup>7</sup> Arms Control Association: *Chronology of U.S.-North Korean Nuclear and Missile Diplomacy*. 14 Desember 2018. Diakses dari <<https://www.armscontrol.org/factsheets/dprkchron>>.

<sup>8</sup> Faktor Geopolitik Buat Jepang Jadi Sasaran Rudal Korut. 30 Agustus 2017. Diakses dari <<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170830140650-113-238354/faktor-geopolitik-buat-jepang-jadi-sasaran-rudal-korut>>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2019.

*war potential, will never be maintained. The right of belligerency of the state will not be recognized.”<sup>9</sup>*

Artikel 9 Jepang menjelaskan bahwa untuk menjaga perdamaian internasional berdasarkan keadilan dan ketertiban, rakyat Jepang selamanya meninggalkan perang sebagai hak kedaulatan bangsa dan ancaman atau penggunaan kekuatan sebagai cara menyelesaikan perselisihan internasional. Untuk mencapai tujuan paragraf sebelumnya, pasukan darat, laut, dan udara, serta potensi perang lainnya, tidak akan pernah dipertahankan. Selain itu, Hak berperang negara tidak akan diakui.

Namun dalam perkembangannya saat ini, ancaman persenjataan dan persaingan militer regional maupun ancaman global semakin mengancam stabilitas keamanan Jepang, terutama uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Sehingga diperlukan perubahan bentuk pertahanan bagi Jepang. Sebagai negara Aliansi Amerika Serikat, perubahan bentuk pertahanan Jepang dilakukan berdasarkan pada persetujuan Amerika Serikat.<sup>10</sup>

Adanya peningkatan kapabilitas persenjataan Korea Utara semakin membuat stabilitas keamanan Jepang terancam. Sehingga meskipun dalam Atikel 9 Jepang dijelaskan bahwa Jepang akan selamanya meninggalkan perang, namun dengan adanya ancaman keamanan yang semakin meningkat membuat Jepang perlu meningkatkan pertahanan militernya untuk menjaga kesejahteraan rakyatnya. Seperti yang dijelaskan dalam Artikel 13 Jepang bahwa, “setiap manusia harus dihargai sebagai individu. Hak mereka untuk hidup, kebebasan,

---

<sup>9</sup> *The Constitution Of Japan*. Diakses dari <[https://japan.kantei.go.jp/constitution\\_and\\_government\\_of\\_japan/constitution\\_e.html](https://japan.kantei.go.jp/constitution_and_government_of_japan/constitution_e.html)>. pada tanggal 25 April 2019.

<sup>10</sup> *Defense Of Japan 2018: Korean Paninsula*. Diakses dari <[https://www.mod.go.jp/e/publ/w\\_paper/pdf/2018/DOJ2018\\_1-2-2\\_web.pdf](https://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/pdf/2018/DOJ2018_1-2-2_web.pdf)>. Pada tanggal 17 April 2019.

dan mengejar kebahagiaan, sejauh itu tidak mengganggu kesejahteraan publik, menjadi pertimbangan utama dalam undang-undang dan dalam urusan pemerintahan lainnya”.<sup>11</sup> Sehingga pada kurun waktu 2016 hingga 2018, bersama dengan negara aliansinya yaitu Amerika Serikat, Jepang berupaya untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan guna melindungi Jepang dari ancaman uji coba senjata nuklir Korea Utara yang berpotensi mengancam keamanan dan perdamaian Jepang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti melihat bahwa Korea Utara hingga saat ini belum menghentikan program-program uji coba senjata nuklirnya. Korea Utara semakin memodernisasi teknologi dalam uji coba senjata nuklirnya. Hal tersebut berpotensi mengancam stabilitas keamanan Jepang, mengingat letak geografis Jepang yang berdekatan dengan Korea Utara. Berdasarkan Artikel 9 Jepang dijelaskan bahwa Jepang tidak akan terlibat dalam perang. Namun semakin meningkatnya ancaman regional dari Korea Utara membuat Jepang harus melakukan perubahan bentuk pertahanannya untuk melindungi ketentraman rakyatnya, seperti yang tercantum dalam Artikel 13.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan digunakan oleh penulis yaitu **“Bagaimana Kebijakan Aliansi Jepang –**

---

<sup>11</sup> *The Constitution of Japan*. Diakses dari <[https://japan.kantei.go.jp/constitution\\_and\\_government\\_of\\_japan/constitution\\_e.html](https://japan.kantei.go.jp/constitution_and_government_of_japan/constitution_e.html)>. Pada tanggal 05 April 2019.

## **Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2018?”<sup>12</sup>**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian berguna untuk:

1. Menganalisis tingkat ancaman dari uji coba senjata nuklir Korea Utara terhadap Jepang;
2. Menganalisis kebijakan aliansi Jepang – Amerika Serikat dalam merespon uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara tahun 2016-2018.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi referensi lebih lanjut bagi peneliti yang akan melanjutkan atau memulai melakukan penelitian dengan tema uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara dan Kawasan Asia Timur.
2. Secara praktis penelitian ini dibuat agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama pada mata kuliah Keamanan Internasional dalam studi Hubungan Internasional.

---

<sup>12</sup> Pada penelitian ini, interval waktu yang dipilih penulis yaitu dari Januari 2016 sampai Desember 2018 karena belum ada penelitian yang secara khusus menjelaskan tentang respon Jepang terhadap uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara tahun 2016-2018. Selain itu, uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara yang berpotensi paling mengancam stabilitas keamanan Jepang yaitu pada tahun 2016, dengan melakukan uji coba senjata nuklir sebanyak dua kali pada tanggal 6 Januari 2016 dan 9 September 2016.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan 5 penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul topik yang akan diteliti yaitu “Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2015-2018”. Literatur revidi tersebut kemudian akan dijadikan landasan dalam menyusun kerangka pemikiran dari rumusan masalah yang akan diteliti.

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Renni Novia Saputri Gumay pada tahun 2016, merupakan penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Kebijakan Keamanan Jepang Terhadap Proliferasi Nuklir Korea Utara Pasca Keluarnya Korea Utara Dari Rezim Non-Proliferasi Nuklir (Periode 2003-2011)”.<sup>13</sup> Penulis merupakan mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro. Dalam jurnal ini, dijelaskan bahwa proliferasi nuklir Korea Utara telah berimplikasi ancaman terhadap keamanan Jepang dengan adanya uji coba Nuklir oleh Korea Utara tahun 2006 dan 2009 setelah menarik diri dari Rezim Non-Proliferasi Nuklir (NPT).

Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah untuk menganalisis kebijakan keamanan Jepang sebagai “negara pasifis” dan “negara non-nuklir”. Jurnal ini

---

<sup>13</sup> Renni Novia Saputri Gumay. (2016). *Kebijakan Keamanan Jepang Terhadap Proliferasi Nuklir Korea Utara Pasca Keluarnya Korea Utara Dari Rezim Non-Proliferasi Nuklir (Periode 2003-2011)*. Universitas Diponegoro. Semarang.

menggunakan konsep norma dan identitas teori konstruktif. Dalam penulisan jurnal ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang didapat melalui literatur dan jenis penelitian ini adalah eksplanatori. Dalam penelitian jurnal ini lebih menekankan pada keamanan Jepang yang terganggu oleh kemampuan nuklir Korea Utara dengan adanya tes nuklir Korea Utara serta keterlibatan warga Korea Utara diluar negeri dalam program pengembangan WMD yang melibatkan suatu organisasi di Jepang yaitu KAST atau *Kakyo*. KAST telah menjadi jaringan terlarang nuklir Korea Utara di Jepang yang menjadi perantara efektif untuk pengadaan matrial dan akses pengetahuan dari Jepang ke Korea Utara secara terlarang.

Hasil dari penelitian jurnal ini yaitu pengunduran diri Korea Utara dari NPT memberikan ancaman keamanan bagi Jepang terlebih dengan adanya uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara yang melewati teritorial udara Jepang. Oleh karena itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh Jepang yaitu berupa respon langsung Pemerintah Jepang yang menyatakan penolakannya terhadap uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, dengan diadakannya *normalization talk* antara Pemerintah Jepang dan Korea Utara yang diwakili oleh kepala negara. Jepang juga berperan aktif dalam kerjasama internasional dalam upaya memerangi ancaman proliferasi nuklir Korea Utara yaitu *Proliferation Security Initiative* 2003 dan *Six Party Talks* 2003-2009, meningkatkan perannya sebagai “*stabilizer*” di Wilayah Asia dalam upaya Non-Proliferasi Internasional melalui *Proliferation Security Initiative Maritime Interdiction Exercise* dan Pembicaraan Tingkat Senior Asia tentang Non-Proliferasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2003-2011, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan kurun waktu terbaru yaitu tahun 2016-2018. Pada penelitian ini juga lebih berfokus pada kebijakan keamanan Jepang terhadap proliferasi nuklir Korea Utara pasca keluarnya Korea Utara dari rezim Non-Proliferasi nuklir, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memfokuskan pada repon Jepang terhadap uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara. Kemudian konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep norma dan identitas teori konstruktif sedangkan konsep dan teori yang akan digunakan oleh penulis yaitu konsep Aliansi dan Teori *Balance of Threat*.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Wildan Faisol pada tahun 2014, merupakan penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Transformasi Kebijakan Pertahanan Jepang Tahun 2014”.<sup>14</sup> Penulis merupakan mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pemerintah Jepang pada tahun 2014 meluncurkan dokumen strategi keamanan nasional (NSS) serta garis besar program pertahanan pada tahun 2014 (NDPG 2014). Pemerintah Jepang memperkenalkan sebuah konsep baru yang digunakan dalam pembuatan dokumen kebijakan pertahanan dan keamanan Jepang, yaitu konsep Konstitusi Proaktif terhadap Perdamaian.

Tujuan dari jurnal penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan pertahanan Jepang setelah perang dingin dan penerapan konsep proaktif terhadap

---

<sup>14</sup> Wildan Faisol. (2014). *Transformasi Kebijakan Pertahanan Jepang Tahun 2014*. Universitas Jember.

perdamaian pada Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe. Metode yang digunakan dalam jurnal penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam jurnal penelitian ini yaitu dengan studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini lebih menekankan pada sejarah perubahan pada kebijakan pertahanan dan keamanan yang pernah dilakukan oleh Jepang.

Perubahan lingkungan keamanan Jepang setelah perang dingin mendorong Jepang untuk mengubah secara fundamental dan struktural dalam doktrin pertahanannya yang hingga berakhirnya perang dingin hanya bergantung pada kerjasama pertahanan dengan Amerika Serikat. Adanya perubahan tatanan politik internasional yang menjadi rumit, maka Jepang yang merupakan sekutu terkuat Amerika Serikat di kawasan Asia Timur melakukan perubahan peran agar dapat beradaptasi dan berkontribusi pada tatanan politik internasional yang baru. Perubahan peran Jepang tersebut berupa keaktifannya dalam mempromosikan perdamaian dan stabilitas keamanan di Kawasan Asia Timur maupun global.

Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan konsep kontribusi proaktif dalam perdamaian yang dilakukan oleh Perdana Menteri Shinzu Abe digunakan untuk meningkatkan kemerdekaan Jepang dalam menentukan posisinya didunia global. Prinsip tersebut menuntut Jepang dalam mengambil bagian dalam pembangunan perdamaian di tingkat regional dan internasional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada Konsep Konstitusi Proaktif yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu Perubahan kebijakan pertahanan Jepang dengan

penerapan Konsep Konstitusi Proaktif dalam damai pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe, serta kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya pada tahun 2014.

**Ketiga**, penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Nori Katagiri pada tahun 2019, merupakan penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “*Primacy of Diplomacy and Economic Power: How Japan Counters North Korea’s Nuclear Weapons and Ballistic Missile Development*”.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai respon Jepang terhadap program-program senjata nukir dan rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara dengan menggunakan penekanan pada diplomasi dan ekonomi. Penekanan diplomasi dan ekonomi tersebut dilakukan untuk memaksa Korea Utara agar mengembalikan orang-orang Jepang yang diculik dari Korea Utara dan melakukan denuklirisasi negara. Penelitian ini menggunakan Konsep Diplomasi.

Tujuan dari jurnal penelitian ini adalah untuk menganalisis respon Jepang terhadap program-program senjata nuklir dan rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara. Program-program yang dilakukan oleh Korea Utara tersebut mempengaruhi berbagai aktor dan faktor di Jepang, tidak hanya pada pejabat pemerintah, tetapi juga berpengaruh terhadap warga sipil, akademisi dan media massa. Kekhawatiran Jepang terhadap Korea Utara tidak hanya pada program senjata nuklir dan rudal balistik saja, tetapi juga masalah lain seperti korban penculikan dan faktor infiltrasi yang dijadikan dasar oleh Jepang dalam pembuatan Kebijakan.

---

<sup>15</sup> Nori Katagiri (2019). *Primacy of Diplomacy and Economic Power: How Japan Counters North Korea’s Nuclear Weapons and Ballistic Missile Development*. Saint Louis University.

Hingga saat ini, kemampuan Jepang dalam memfasilitasi denuklirisasi di Semenanjung Korea masih terbatas. Jepang juga tidak mungkin akan menggunakan nuklir dalam waktu dekat untuk menghalangi Korea Utara pada tingkat nuklir serta menggunakan strategi ofensif untuk menyerang peluncuran rudal Korea Utara. Namun Jepang membuat sistem pertahanan misilnya lebih kuat. Hal tersebut merupakan penyebab dari ketergantungan dalam penggunaan instrumen diplomasi dan ekonomi. Namun, selama komunitas internasional terus menggunakan cara-cara tersebut dalam kerangka multilateral utama, Jepang akan dapat melakukan banyak hal untuk berkontribusi pada upaya sebagai kekuatan menengah.

Hasil dari jurnal penelitian ini yaitu keberhasilan Jepang dalam mempengaruhi pembuatan kebijakan Korea Utara dengan penggunaan politik domestiknya harus dipertimbangkan oleh komunitas internasional. Strategi pertahanan Jepang tersebut merupakan kombinasi pertahanan konvensional dan pencegahan nuklir melalui aliansi Amerika Serikat. Jepang juga telah mengajukan rencana untuk menghadapi berbagai kemungkinan di Semenanjung Korea.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu penggunaan konsep diplomasi pada penelitian ini dan dalam merespon program-program senjata nuklir dan rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara lebih menekankan pada diplomasi dan ekonomi. didalam jurnal penelitian ini juga tidak menggunakan pembatasan pada kurun waktu.

**Keempat**, penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan David Fouse pada tahun 2004. Penelitian tersebut berjudul "*Japan's Post-Cold War North*

*Korea Policy: Hedging Toward Autonomy?*<sup>16</sup> Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan Jepang terhadap Korea Utara telah berkembang secara signifikan. Pada awal 1990-an, Jepang terutama prihatin dengan menyelesaikan masalah-masalah historis yang mungkin menghambat pengaruh politik dan ekonomi di masa depan di Semenanjung Korea, terutama dalam skenario pasca reunifikasi. Penelitian ini menggunakan Konsep Kebijakan Luar Negeri dan Teori Aliansi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kebijakan Jepang terhadap Korea Utara dengan menyelesaikan masalah-masalah historis yang mungkin menghambat pengaruh politik dan ekonomi di masa depan di Semenanjung Korea. Jepang mengambil keuntungan dari peluang yang diciptakan pada akhir Perang Dingin dan Nordpolitik Korea Selatan untuk membuka normalisasi pertemuan dengan Korea Utara, namun kebebasannya untuk bernegosiasi tetap sangat dibatasi oleh hubungan keamanan pascaperang dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Ketegangan ini memuncak ketika ketidakmampuan Jepang untuk mendukung perencanaan kontinjensi A.S. selama krisis nuklir 1994 sangat menguji hubungan dan memberikan dorongan untuk perombakan besar aliansi yang memuncak dalam Pertahanan AS-Jepang yang direvisi.

Hasil dari penelitian ini yaitu Jepang telah berupaya untuk meminimalkan perbedaan-perbedaan ini, sekaligus memanfaatkan peluang yang disediakan oleh lingkungan eksternal untuk meningkatkan kedudukan diplomatik dan militer di wilayah tersebut. Meskipun upaya diplomatik Jepang terhadap Korea Utara sejauh

---

<sup>16</sup> David Fouse (2004). *Japan's Post-Cold War North Korea Policy: Hedging Toward Autonomy?*

ini hanya mencapai sedikit keberhasilan secara keseluruhan, namun masyarakat Jepang telah siap untuk mendukung kebijakan luar negeri yang lebih besar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis yaitu terletak pada objek penelitian berupa kebijakan Jepang terhadap Korea Utara dengan menyelesaikan masalah-masalah historis yang mungkin menghambat pengaruh politik dan ekonomi di masa depan di Semenanjung Korea. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Konsep Kebijakan Luar Negeri dan Teori Aliansi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan Konsep Aliansi dan Teori *Balance of Threat*. Selain itu, perbedaan tahun penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis juga akan membuat hasil penelitian yang berbeda.

**Kelima**, penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Hajime Izumi dan Katsuhisa Furukawa pada tahun 2016. Penelitian tersebut berjudul “*Not Going Nuclear: Japan's Response to North Korea's Nuclear Test*”.<sup>17</sup> Pada penelitian ini menjelaskan bahwa sejak uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara pada 9 Oktober 2006, menimbulkan spekulasi asing yang cukup besar bahwa ledakan yang disebabkan oleh uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara tersebut akan mendorong Jepang untuk mengembangkan arsenal senjata nuklirnya sendiri. Namun pandangan tersebut tidak mencerminkan raksi yang relatif terjadi di Jepang. meskipun uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara tersebut membantu memecahkan tabu publik tentang kemungkinan kemampuan nuklir Jepang, yaitu dengan adanya sedikit keinginan dalam mengganti nuklir

---

<sup>17</sup> Hajime Izumi dan Katsuhisa Furukawa. (2016). *Not Going Nuclear: Japan's Response to North Korea's Nuclear Test*.

Amerika Serikat dengan opsi nuklir buatan sendiri. Penelitian ini menggunakan Konsep Aliansi dan Teori Realisme.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis reaksi Jepang dalam merespon uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Pergeseran dalam lingkungan keamanan regional Jepang dan budaya strategis dari pasifisme ke realisme dalam beberapa tahun terakhir telah mengakhiri tabu untuk membahas secara terbuka kemungkinan hipotetis bahwa Jepang mungkin mengejar opsi nuklir. Fokusnya adalah untuk memeriksa jenis mekanisme bilateral apa yang sesuai untuk melakukan dialog yang diatur dengan Amerika Serikat tentang masalah strategi nuklir, baik dalam saluran resmi atau tidak resmi, dan agenda apa yang mungkin ingin didiskusikan Jepang serta jenis informasi apa yang digunakan Amerika Serikat.

Hasil dari jurnal penelitian ini yaitu bahwa reaksi domestik Jepang terhadap uji coba nuklir Korea Utara jauh lebih terkendali daripada yang diperkirakan oleh beberapa pakar asing, terutama di Amerika Serikat. Para pemimpin politik Jepang menganggap mempertahankan kepercayaan ini lebih bernilai bagi Jepang daripada mengembangkan penangkal nuklir terhadap Korea Utara. Oleh karena itu, Jepang mendukung keberlanjutan ketergantungan pada aliansi Jepang AS, payung nuklir AS, dan pertahanan rudal untuk meniadakan kemampuan nuklir Korea Utara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada fokus yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk memeriksa jenis mekanisme bilateral apa yang sesuai untuk melakukan dialog yang diatur dengan Amerika Serikat tentang masalah strategi nuklir, baik dalam saluran resmi

atau tidak resmi, dan agenda apa yang mungkin ingin didiskusikan Jepang serta jenis informasi apa yang digunakan Amerika Serikat. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu respon yang akan dilakukan oleh Jepang terhadap uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara yang berpotensi mengancam stabilitas keamanan Jepang. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada tahun penelitian, batasan tahun pada penelitian ini yaitu tahun 2016 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pada penulis yaitu tahun 2016 sampai 2018. Konsep yang digunakan pada penelitian ini yaitu Konsep Aliansi dengan Teori Realisme, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh penulis menggunakan Konsep Aliansi dan Teori *Balance of Threat*.

Kelima literatur revidu tersebut menjadi landasan awal dalam penelitian yang akan dilakukan. Namun dalam penelitian ini akan lebih spesifik lagi karena penulis akan melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh Jepang dalam memproteksi negaranya dari ancaman yang ditimbulkan dari uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara tahun 2016-2018. Untuk mempermudah dalam melihat kesamaan serta perbedaan dari kelima penelitian terdahulu serta penelitian ini, peneliti meringkasnya ke dalam sebuah tabel, sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Topik Penelitian</b>	<b>Objek Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>Renni Novia Saputri Gumay (2016)</b>	<i>Kebijakan Keamanan Jepang Terhadap Proliferasi Nuklir Korea Utara Pasca Keluarnya Korea Utara Dari Rezim Non-Proliferasi Nuklir (Periode 2003-2011).</i>	Respon Jepang terhadap ancaman yang ditimbulkan dari uji coba nuklir Korea Utara pasca keluarnya Korea Utara dari NPT periode 2003-2011.	Ancaman uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara mendorong Jepang untuk berperan aktif dalam kerjasama internasional serta memberikan respon penolakan secara langsung namun dengan cara damai.
<b>Wildan Faisol (2014)</b>	<i>Transformasi Kebijakan Pertahanan Jepang Tahun 2014</i>	Perubahan kebijakan pertahanan Jepang dengan penerapan	Peningkatan kemerdekaan Jepang di dunia global membuat

		Konsep Konstitusi Proaktif dalam damai pada masa pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe tahun 2014.	Jepang harus mengambil bagian dalam pembangunan perdamaian di tingkat regional dan internasional.
<b>Nori Katagiri (2019)</b>	<i>Primacy of Diplomacy and Economic Power: How Japan Counters North Korea's Nuclear Weapons and Ballistic Missile Development</i>	Respon Jepang terhadap program-program senjata nukir dan rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara dengan menggunakan penekanan pada diplomasi dan ekonomi	Keberhasilan Jepang dalam mempengaruhi pembuatan kebijakan Korea Utara dengan penggunaan politik domestiknya dengan kombinasi pertahanan konvensional dan pencegahan nuklir melalui aliansi Amerika Serikat.
<b>David Fouse (2004)</b>	<i>Japan's Post-Cold War North Korea Policy: Hedging Toward Autonomy?</i>	Kebijakan Jepang terhadap Korea Utara dengan menyelesaikan masalah-masalah historis yang mungkin menghambat pengaruh politik dan ekonomi di masa depan di Semenanjung Korea.	Jepang memanfaatkan peluang yang disediakan oleh lingkungan eksternal untuk meningkatkan kedudukan diplomatik dan militer di wilayah tersebut.
<b>Hajime Izumi dan Katsuhisa Furukawa (2016)</b>	<i>Not Going Nuclear: Japan's Response to North Korea's Nuclear Test.</i>	Reaksi Jepang dalam merespon uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara.	Jepang mendukung keberlanjutan ketergantungan pada aliansi Jepang AS, payung nuklir AS, dan pertahanan rudal untuk meniadakan kemampuan nuklir Korea Utara.
<b>Sarah Endang Tri Wahyuningsih</b>	<i>Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2018</i>	Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat terhadap ancaman yang ditimbulkan dari uji coba senjata nuklir Korea Utara tahun 2016-2018.	Jepang berupaya untuk merespon uji coba senjata nuklir Korea Utara dengan cara memperluas kekuatan pertahanannya berdasarkan persetujuan aliansinya yaitu Amerika Serikat.

Sumber: Diolah oleh Penulis

## 2.2 Landasan Konseptual

Landasan teori yang digunakan penulis dalam penelitian dengan judul Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2018 adalah Konsep Aliansi dan Teori *Balance of Threat*.

### 2.2.1 Konsep Aliansi

Menurut Stephen M. Walt, aliansi merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk bergabung dengan negara lain agar dapat menangkal ancaman bersama. Aliansi sering dipandang sebagai respon dari adanya ancaman. Suatu negara akan bergabung dalam sebuah aliansi untuk melindungi diri dari negara atau koalisi yang sumber daya superiornya dapat menimbulkan ancaman.<sup>18</sup> Oleh karena itu, ketika adanya ancaman di suatu negara, maka negara yang merasa terancam akan melakukan aliansi untuk menangkal ancaman tersebut. Negara-negara akan melakukan aliansi dengan negara yang memiliki kepentingan terhadap ancaman bersama.

Ketika suatu negara melakukan aliansi, negara tersebut dapat memilih untuk *Balancing* (beraliansi dengan negara oposisi terhadap sumber bahaya utama) atau *Bandwagoning* (beraliansi dengan negara yang menjadi ancaman utama). Jika aliansi *balancing* lebih dominan dibandingkan *bandwagoning* maka negara akan lebih aman karena agresor akan menghadapi negara oposisi gabungan. Namun jika *bandwagoning* yang menjadi dominan maka keamanan akan sulit untuk dicapai karena negara yang melakukan *bandwagoning* lebih menghargai adanya agresi.<sup>19</sup>

Stephen M. Walt menyatakan bahwa negara-negara akan melakukan *balancing* karena 2 alasan. Pertama, adanya resiko yang harus ditanggung jika negara tersebut gagal dalam menekan kekuatan hegemon dari negara ancaman. Kedua, negara akan melakukan *balancing* dengan negara yang lebih rentan dalam

---

<sup>18</sup> Stephen M. Walt. (1985). "Alliance Formation and Balance of World Power". Hal 4

<sup>19</sup> Stephen M. Walt. (1985). "Alliance Formation and Balance of World Power". Hal 4

meningkatkan pengaruh anggota baru, karena negara lemah membutuhkan bantuan yang lebih besar.<sup>20</sup>

Selain itu, adapun motif dari suatu negara melakukan *bandwagoning*. Pertama, *bandwagoning* diadopsi oleh suatu negara sebagai bentuk untuk peredaan terhadap ancaman yang terjadi. Adanya penyejajaran suatu negara dengan negara atau koalisi yang mengancam, membuat ancaman dari negara yang mengancam dapat dihindari dan dialihkan ke negara lain. Kedua, sebuah negara dapat beraliansi berupa *bandwagoning* agar mendapatkan keuntungan seperti berbagi rampasan kemenangan dari pihak yang dominan.<sup>21</sup>

*Balancing* dan *bandwagoning* merupakan dua bentuk aliansi yang berbeda. Namun dalam dinamika Hubungan Internasional, aliansi *Balancing* merupakan bentuk aliansi yang paling umum dilakukan oleh suatu negara dalam menangkal adanya ancaman yang ditimbulkan oleh negara lain.

### 2.2.2 Teori *Balance Of Threat*

Teori *balance of threat* muncul untuk memperkuat situasi yang terjadi di Asia. Teori *balance of threat* menentang anggapan *balance of power* bahwa adanya perimbangan kekuatan antar negara untuk mengimbangi kekuatan dari negara lain yang lebih kuat. Pada teori *balance of power* hanya menjelaskan *power* suatu negara namun tidak mampu menjelaskan penyebab dari adanya suatu

---

<sup>20</sup> Ibid. Hal 5-6

<sup>21</sup> Ibid. Hal 8

negara yang tidak takut dengan negara yang memiliki *power* yang lebih besar dari negara tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Stephen M. Walt, negara tidak melakukan *Balancing* berdasarkan *power*, tetapi *balancing* yang dilakukan oleh suatu negara berdasarkan pada ancaman dari negara yang dianggap mengancam. Suatu negara melakukan aliansi berupa *balancing* dengan memilih sekutu yang dapat membuat negaranya terhindar dari ancaman yang paling berbahaya.<sup>23</sup> Terdapat empat faktor yang menentukan besarnya tingkat ancaman yang dihasilkan oleh suatu negara, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) *Aggregate Power*, besarnya sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara menentukan ancaman yang dihasilnya dari negara tersebut. Sumber daya yang dimaksud yaitu populasi, kapabilitas industri dan militer, serta keunggulan teknologi.
- 2) *Geographic Proximity*, negara dengan kedekatan geografis akan memberikan ancaman lebih besar dibandingkan dengan negara yang berkedudukan lebih jauh.
- 3) Faktor ini dapat dilihat jarak sumber ancaman yang akan diteliti.
- 4) *Offensive Power*, Perubahan *Aggregate Power* menjadi *Offensive Power* dengan melakukan peningkatan kapabilitas militer yang besar. Besarnya *Offensive Power* mempengaruhi ancaman yang dihasilkan dari negara tersebut.

---

<sup>22</sup> Stephen M. Walt. (1985). "*Alliance Formation and the Balance of World Power*". Hal 8-9.

<sup>23</sup> Ibid.

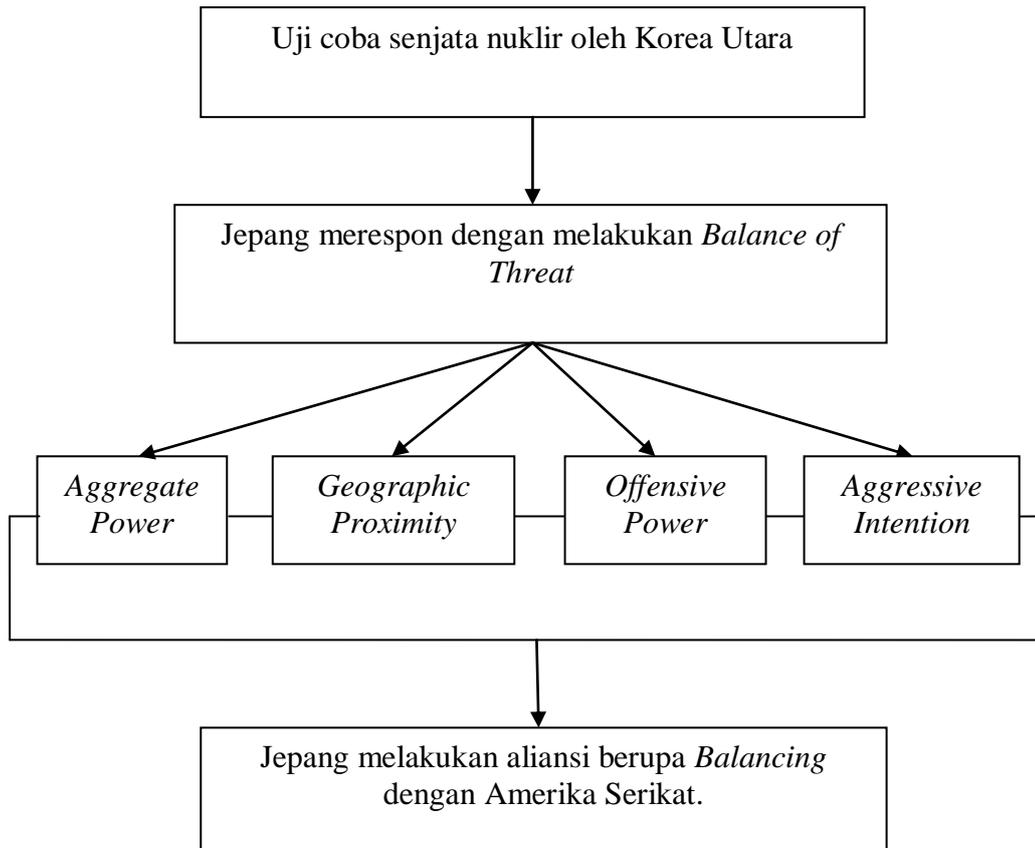
<sup>24</sup> Ibid. Hal 9-12.

- 5) *Aggressive Intention*, negara dengan sifat agresif akan menghasilkan ancaman yang lebih besar. Sifat agresif dari sumber ancaman tersebut dapat dilihat dari doktrin militer dan strategi pertahanan suatu negara.

Penulis menggunakan Konsep Aliansi pada penelitian ini karena Konsep Aliansi berkaitan erat dengan persekutuan, kesepakatan, ataupun perjanjian yang berdasarkan pada suatu tujuan bersama. Sehingga Konsep aliansi digunakan untuk menjelaskan upaya perlindungan Jepang dalam bentuk aliansi *balancing* terhadap ancaman yang timbul karena adanya uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara terhadap Jepang. Peningkatan kekuatan tersebut dapat dianggap sebagai ancaman karena mempengaruhi empat faktor ancaman yang dijelaskan dalam *Balance of Threat*.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Pada kerangka pemikiran ini, penulis akan mencoba menjelaskan permasalahan utama dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu kebijakan aliansi Jepang – Amerika Serikat dalam merespon uji coba senjata nuklir Korea Utara tahun 2016-2018. Konsep Aliansi digunakan dalam penelitian ini respon Jepang terhadap uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara berupa *Balancing* dengan negara besar yang memiliki kepentingan yang sama. Kemudian pada Teori *Balance Of Threat* terdapat 4 indikator yang digunakan untuk menentukan besarnya tingkat ancaman yang dihasilkan oleh suatu negara, yaitu *Aggregate Power*, *Geographic Proximity*, *Offensive Power*, dan *Aggressive Intention*. Untuk mempermudah menjawab pertanyaan penelitian, maka berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Sumber: Diolah Oleh Peneliti.

**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada fenomena sosial dan permasalahan manusia. Penelitian kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Untuk menunjang fakta yang terjadi dan teori yang digunakan dalam pendekatan kualitatif dapat menganalisa fenomena tersebut.<sup>25</sup>

Melalui penggunaan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat memberikan gambaran penjelasan secara menyeluruh terhadap permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif akan memungkinkan penulis dalam menganalisis Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2018.

---

<sup>25</sup> John W. Chreswell. (1994). *“Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. Thousand Oaks: SAGE Publications, IncCharles, William Maynes”*. *The Perils of (and for) Imperial America, foreign policy, Summer, 1998.*

### 3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Kebijakan Aliansi Jepang – Amerika Serikat Dalam Merespon Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Tahun 2016-2018. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu ancaman yang ditimbulkan dari uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara terhadap Jepang yang ditekankan pada empat indikator yang didapat dari penggagasan Teori *Balance of Threat* pada penelitian ini, yaitu:

1) *Aggregate Power*

Digunakan untuk mengukur besarnya ancaman yang ditimbulkan dari uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara dengan mengetahui sumber daya seperti militer dan keunggulan teknologi yang dimiliki oleh Korea Utara dalam pelaksanaan uji coba senjata nuklir tersebut.

2) *Geographic Proximity*

Digunakan untuk mengukur besarnya ancaman dari kedekatan geografis antara Korea Utara dan Jepang.

3) *Offensive Power*

Digunakan untuk mengukur besarnya ancaman yang ditimbulkan dari uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara berdasarkan besarnya sumber daya yang dimiliki oleh Korea Utara yang diubah menjadi kekuatan dalam melakukan uji coba senjata nuklir tersebut.

4) *Aggressive Intention*

Digunakan untuk mengukur besarnya ancaman Korea Utara terhadap Jepang dengan melihat sifat agresif Korea Utara berdasarkan doktrin militer dan strategi pertahanan Korea Utara.

Berdasarkan keempat indikator pada Teori *Balance of Threat* tersebut digunakan untuk mengukur besarnya ancaman yang ditimbulkan dari uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara yang kemudian akan dijadikan sebagai dasar bagi Jepang dalam merespon ancaman yang ditimbulkan oleh Korea Utara dengan cara aliansi berupa *balancing* dengan negara besar yang memiliki kepentingan yang sama terhadap ancaman Korea Utara tersebut yaitu Amerika Serikat.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data dari tahun 2016-2018 mengenai kebijakan aliansi Jepang – Amerika Serikat dalam merespon uji coba senjata nuklir Korea Utara. Sumber-sumber data dari penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, laporan tertulis, situs internet dan dokumen-dokumen berkaitan dengan objek penelitian.<sup>26</sup> Adapun sumber-sumber data tersebut seperti, *The Military Balance*, *Defense of Japan*, dan situs Kementerian Luar Negeri Jepang yaitu [www.mofa.go.jp](http://www.mofa.go.jp).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengelola atau menganalisis buku-buku, literatur-

---

<sup>26</sup> Suryadi U. Bakry. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar. Hal.17.

literatur, ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>27</sup> Melalui studi pustaka, peneliti akan mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini serta data yang didapat akan lebih spesifik dan lebih jelas.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari sejumlah teknik penelitian dikumpulkan dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman.<sup>28</sup> Proses analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman menggunakan tiga tahap yaitu:

1. Reduksi data, merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang nantinya akan dikumpulkan sehingga dapat membentuk data kompleks yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi gap, memunculkan ide baru, serta mengembangkan hipotesis sehingga tidak bias. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.
2. *Data display* (penyajian data), penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambar secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Dalam penelitian kualitatif data

---

<sup>27</sup> Earl Babbie. (2014). *The Basics of Social Research*. Wadsworth, Cengage Learning .Wadsworth". Hal. 490-496.

<sup>28</sup> Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.Bandung. Hal 247-249.

dapat disajikan dalam bentuk tabel atau bagan, sehingga data yang didapat tersusun dan terorganisir serta semakin mudah untuk dipahami.

3. *Concusion drawing / Verification* (penarikan kesimpulan verifikasi), merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data. Pada pembuatan kesimpulan ini, data-data yang didapat dari studi pustaka akan direduksi dan disajikan. Pembuatan kesimpulan ini juga dilakukan dalam bentuk narasi berdasarkan sudut pandang dengan mengaitkan konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti.

## **BAB IV PROFIL DAN HUBUNGAN NEGARA JEPANG DENGAN KOREA UTARA**

Pada bab ini, penulis memaparkan terkait kondisi umum negara-negara yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Jepang dan Korea Utara. Pemaparan kedua negara berisi informasi profil negara Jepang dan Korea Utara, sejarah hubungan kedua negara hingga pasca Perang Dunia II, dan definisi senjata nuklir yang merupakan senjata yang di uji coba oleh Korea Utara. Ketiga hal tersebut digunakan sebagai sumber data analisis pada faktor yang menentukan tingkat ancaman berdasarkan teori *Balance Of Threat* dan konsep Aliansi.

### **4.1 Profil Negara Jepang dan Korea Utara**

Pada Sub-bab Profil Jepang dan Korea Utara ini menjelaskan tentang letak geografis kedua negara, luas negara, dan jumlah populasi kedua negara. Pemaparan profil kedua negara tersebut akan mempermudah dalam melihat gambaran umum masing-masing negara sebelum mengetahui sejarah hubungan kedua negara. Data pada profil kedua negara ini akan digunakan sebagai sumber data analisa dari faktor *Aggregate Power* dan *Geographic Proximity*, yang merupakan faktor pada teori *Balance Of Threat*.

#### 4.1.1 Profil Negara Jepang

Jepang merupakan negara kepulauan yang terletak di Kawasan Asia Timur. Negara Jepang terletak antara 30° Lintang Utara – 47° Lintang Utara atau 128° Bujur Timur sampai 146° Bujur Timur. Luas keseluruhan wilayah Jepang yaitu 377.915 km<sup>2</sup>, dengan luas daratan 364.485 km<sup>2</sup> dan luas perairan 13.430 km<sup>2</sup>. Secara geografis, batas-batas wilayah Jepang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Okhotsk, sebelah timur berbatasan dengan Samudra Pasifik, sebelah barat berbatasan dengan Laut Jepang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Kepulauan Jepang terdiri dari empat pulau utama dari Utara ke Selatan yaitu Hokkaido Utara, Honshu, Shikoku, dan Kyusu (*The “Home Island”*). Selain keempat pulau utama tersebut, di Jepang juga terdapat 6.848 pulau-pulau kecil yang berpenghuni dan tidak berpenghuni.<sup>29</sup>

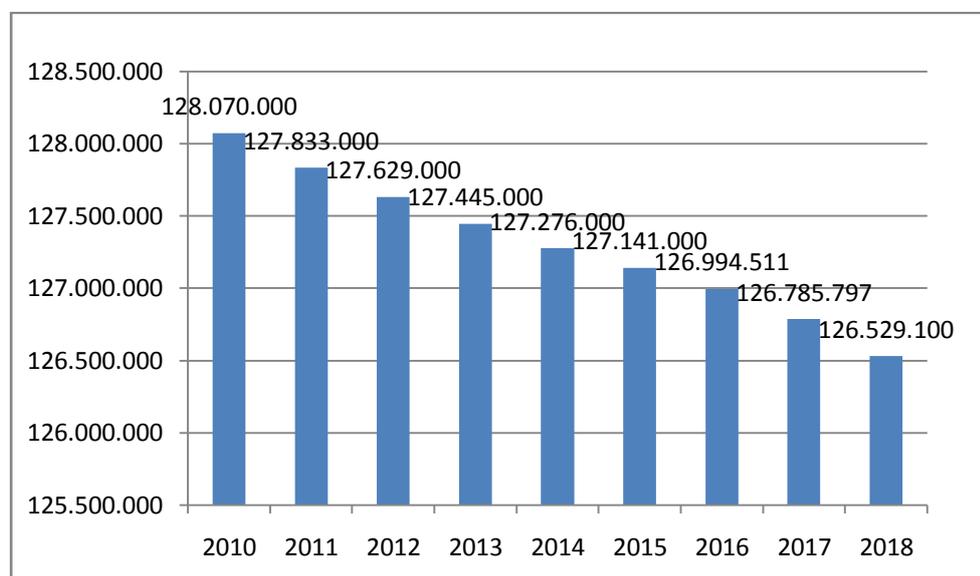
Saat ini, Jepang dikenal sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang berkembang secara pesat di bidang industri dan pariwisata. Hal tersebut ditunjang oleh kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi dari masyarakat Jepang. Meskipun Jepang mengalami kemajuan pada bidang industri dan teknologi namun Jepang tetap berhasil dalam mempertahankan budaya tradisionalnya yang dijadikan sebagai salah satu cara untuk menarik wisatawan untuk datang ke negara Jepang. Kebudayaan tradisional Jepang yang masih bertahan hingga kini yaitu Bunraku (teater boneka), Noh (teater topeng), Shodo (kaligrafi Jepang), Sado (ritual persiapan dan penyajian teh), Kodo (upacara dupa tradisional), dan Kado (seni merangkai bunga di Jepang). Selain untuk meningkatkan perekonomiannya, kebudayaan dan industri Jepang yang telah dikenal di seluruh

---

<sup>29</sup> *Index Mundi: Japan Geography Profile 2018*. Diakses dari <[https://www.indexmundi.com/japan/geography\\_profile.html](https://www.indexmundi.com/japan/geography_profile.html)>. Pada tanggal 10 Juli 2019.

dunia juga dijadikan sebagai *soft power* oleh pemerintah Jepang.<sup>30</sup> Namun, jumlah populasi di negara kepulauan ini telah mengalami penurunan sejak tahun 2010.

Pada tahun 2010, jumlah populasi Jepang mencapai 128.070.000 jiwa, dan merupakan jumlah populasi terbesar Jepang. Kemudian jumlah populasi Jepang pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 126.529.100 jiwa. Dari seluruh jumlah penduduk Jepang, sebanyak 77% mendiami wilayah perkotaan dengan mengembangkan perindustrian Jepang.<sup>31</sup> Untuk mengetahui penurunan jumlah populasi Jepang, dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Sumber: Diolah oleh Penulis, dari *The World Bank*.<sup>32</sup>

**Diagram 4.1 Jumlah Populasi Jepang Tahun 2010-2018**

Diagram di atas menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 hingga 2018 Jepang mengalami fenomena penurunan jumlah kelahiran. Hal ini dikenal dengan istilah *Shoushika*, yaitu yang disebabkan karena wanita Jepang lebih terfokus dengan pekerjaan *full-time* yang dijalannya. Selain itu, tingginya biaya untuk

<sup>30</sup> Vascodamala Afdal Catur Kusuma. (2018). Diplomasi Jepang dalam Mempromosikan Pariwisata Melalui Strategi '*Cool Japan*' (Studi Kasus 2012-2016). Universitas Lampung. Hal 1.

<sup>31</sup> *The World Bank*. Diakses dari <<https://data.worldbank.org/country/japan>>. pada tanggal 20 Juli 2019.

<sup>32</sup> *Ibid. The World Bank*.

membesarkan anak juga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi masyarakat Jepang untuk tidak memiliki anak dalam jumlah ideal yang ditetapkan dalam menjaga stabilitas ketersediaan SDM. Fenomena tersebut menyebabkan jumlah populasi Jepang yang menurun secara signifikan setiap tahunnya.<sup>33</sup>

#### 4.1.2 Profil Negara Korea Utara

Korea Utara merupakan suatu negara yang terletak di Semenanjung Korea bagian Timur, Kawasan Asia Timur. Secara astronomis, Korea Utara terletak di antara 37°LU – 43°LU dan 124°BT – 131°BT, dengan luas wilayah sebesar 120.538 km<sup>2</sup>. Wilayah Korea Utara berbatasan dengan Korea Selatan di bagian Selatan, di bagian Utara berbatasan dengan Cina dan Russia, di bagian Barat berbatasan dengan Laut Kuning dan *Korea Bay*, serta di bagian Timur berbatasan dengan Laut Jepang. Secara administratif, Korea Utara terbagi atas 9 provinsi dan 2 kota yaitu Kota Pyongyang, Kota Rason, Provinsi Chagang, Provinsi Hamgyong Utara, Provinsi Hamgyong Selatan, Provinsi Kangwon, Provinsi Pyongan Utara, Provinsi Pyongan Selatan, dan Provinsi Ryanggang.<sup>34</sup>

Korea Utara merupakan negara yang tertutup dalam kerjasama diplomasi dengan negara internasional. Korea Utara lebih berfokus pada kebijakan di bidang militer, dengan melakukan peningkatan militer dan persenjataan setiap tahunnya.<sup>35</sup> Adapun peningkatan yang terjadi pada total populasi Korea Utara sejak tahun 2010 hingga 2018. Pada tahun 2010 total populasi Korea Utara yaitu

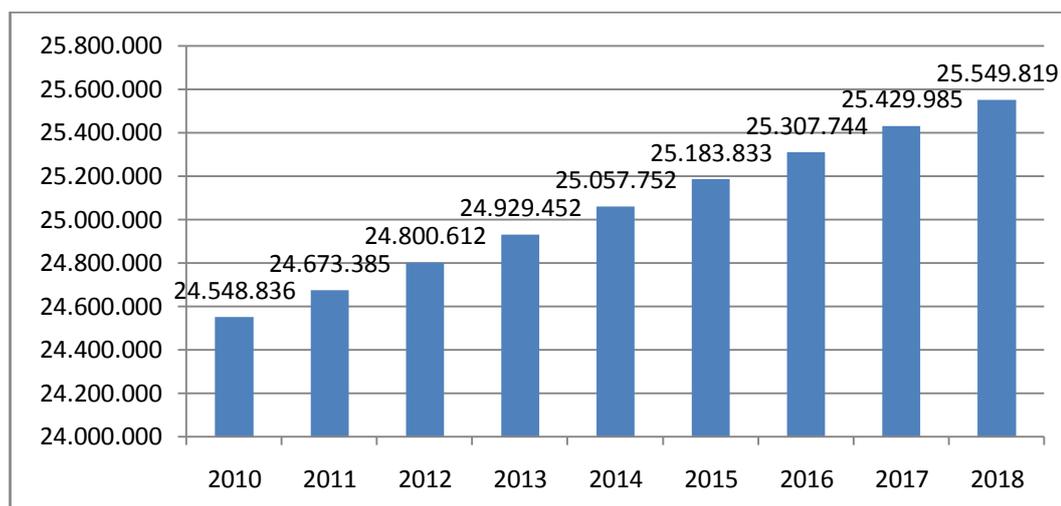
---

<sup>33</sup> Aris Widiandari. Fenomena Shoushika Di Jepang: Perubahan Konsep Anak. Universitas Diponegoro. Diakses dari <<https://media.neliti.com/media/publications/90624-ID-fenomena-shoushika-di-jepang-perubahan-k.pdf>>. Pada tanggal 20 September 2019.

<sup>34</sup> Profil Negara Korea Utara. diakses dari <<https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-korea-utara-north-korea/>>. Pada tanggal 18 September 2019.

<sup>35</sup> Profil Negara Korea Utara. Indiriyana Rachmawati. (2017). Diakses dari <<https://portal-ilmu.com/negara-korea-utara/>>. Pada tanggal 20 September 2019.

sebesar 24.548.836 jiwa. Kemudian pada tahun 2018, total populasi Korea Utara meningkat menjadi 25.549.819 jiwa. Untuk mempermudah dalam melihat peningkatan total populasi Korea Utara, berikut diagram peningkatan total populasi Korea Utara tahun 2010 hingga 2018:



Sumber: Diolah oleh Penulis, dari *The World Bank*.<sup>36</sup>

#### **Diagram 4.2 Total Populasi Korea Utara Tahun 2010-2018**

Diagram tersebut menunjukkan bahwa total populasi Korea Utara mengalami peningkatan secara signifikan sejak tahun 2010 hingga 2018. Total populasi tertinggi Korea Utara yaitu terjadi pada tahun 2018 sebanyak 25.549.819 jiwa. Peningkatan total populasi Korea Utara juga mempengaruhi peningkatan jumlah militer Korea Utara setiap tahunnya. Kemudian, setelah mengetahui profil negara dari Jepang dan Korea Utara, Sub-bab selanjutnya akan memaparkan sejarah kedua negara.

<sup>36</sup> *The World Bank: Data Korea, Dem. People's Rep.* Diakses dari <<https://data.worldbank.org/country/korea-dem-peoples-rep>>. Pada tanggal 20 September 2019.

## 4.2 Sejarah Hubungan Jepang dan Korea Utara

Jepang dan Korea Utara merupakan dua negara di Kawasan Asia Timur yang berdekatan secara geografis. Namun kedua negara tersebut memiliki sejarah yang membuat hubungan di antara keduanya tidak harmonis. Konflik yang terjadi antara Jepang dan Korea Utara berawal dari sejarah Jepang yang memiliki ambisi untuk menguasai teritorial Korea. Jepang yang saat itu dikenal sebagai negara yang kuat dalam bidang militer berhasil menjajah beberapa negara di Asia, salah satunya yaitu Korea Utara yang masih tergabung dengan Korea Selatan dan disebut Semenanjung Korea.

Penjajahan Jepang terhadap Semenanjung Korea diawali dengan terjadinya peperangan antara Jepang dan Rusia pada tahun 1904 sampai 1905 untuk memperebutkan wilayah kekuasaan di Semenanjung Korea. Kemudian peperangan tersebut dimenangkan oleh Jepang. Kemenangan Jepang dalam memperebutkan wilayah kekuasaan di Semenanjung Korea menjadikan Jepang sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh terhadap Semenanjung Korea, yang sebelumnya hanya di bawah kekuasaan Rusia dan Cina.<sup>37</sup>

Pada November 1905, Jepang menandatangani Konvensi Jepang – Korea sebagai bentuk penegasan bahwa Semenanjung Korea memberikan kuasa penuh pada kontrol administratif atas urusan luar negeri Korea kepada Jepang. Jepang juga mendirikan Kantor Residen Jenderal di Korea. Jepang mendapatkan kuasa penuh terhadap Semenanjung Korea pada tahun 1907, yaitu 5 hari pasca

---

<sup>37</sup> Kwan-young Kim. 1999. *Japan And Korea: A Turbulent History*. Diakses dari <<https://www.lehigh.edu/~rflw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/kwk2.pdf>>. Pada tanggal 20 Juli 2019.

lengsernya Raja Kojong. Kemudian pada tahun 1910 merupakan awal tahun kolonialisme Jepang terhadap Semenanjung Korea.<sup>38</sup>

#### 4.2.1 Kolonialisme Jepang terhadap Korea (1910-1945)

Selama masa kolonialisme Jepang terhadap Korea, Jepang melakukan investasi pada industrialisasi Korea untuk membangun perindustrian di Semenanjung Korea bagian utara. Sehingga Korea melakukan timbal balik dengan memberikan peralatan industri seperti baja, peralatan mesin, bahan kimia, serta bahan makanan. Namun, pencapaian dalam meningkatkan perekonomian tersebut hanya memberikan keuntungan kepada Jepang saja.<sup>39</sup> Pembangunan perindustrian dan peningkatan produktivitas ekonomi yang dilakukan Jepang di Korea tersebut dibuat hanya untuk melancarkan kepentingan dan perdagangan Jepang saja. Sehingga masyarakat Korea tidak mendapatkan keuntungan pada peningkatan produktivitas ekonomi ini.

Munculnya era modern pada masa kolonial Jepang tidak menjadikan Korea sebagai negara yang makmur. Sejak tahun 1910 rakyat Korea harus berjuang untuk mendapatkan kembali kedaulatannya. Selain itu, adanya spekulasi atas wafatnya Raja Gojong pada Januari 1919 karena diracuni oleh pejabat militer Jepang, membuat rakyat Korea melakukan aksi protes terhadap kolonial Jepang. Sehingga pada tanggal 1 Maret 1919 rakyat Korea melakukan Deklarasi Kemerdekaan Korea yang ditandatangani oleh 33 pemimpin unggul di Korea.

---

<sup>38</sup> Kwan-young Kim. 1999. "*Japan And Korea: A Turbulent History*". Diakses dari <<https://www.lehigh.edu/~rfw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/kwk2.pdf>>. Pada tanggal 20 Juli 2019.

<sup>39</sup> *National Comittee on North Korea: An Overview of North Korea-Japan Relations The*. Diakses dari <<https://www.ncnk.org/resources/briefing-papers/all-briefing-papers/overview-north-korea-japan-relations>>. Pada tanggal 24 Juli 2019.

Rakyat Korea juga melakukan perlawanan secara politik dan bersenjata terhadap pejabat militer Jepang.<sup>40</sup>

Peristiwa 1 Maret 1919 menyebabkan tentara dan polisi Jepang membunuh hampir 7000 orang Korea karena telah melakukan aksi deklarasi kemerdekaan Korea. Banyak warga Kristen Korea juga terbunuh oleh tentara Jepang, termasuk sebuah desa bernama Jeamri yang seluruh penduduknya dibunuh oleh Jepang karena mendukung perjuangan kemerdekaan. Setelah terjadinya pergerakan aksi 1 Maret, pemerintah Korea kemudian meresmikan pemerintahan Provisional Republik Korea di Shanghai, Cina untuk memperjuangkan kemerdekaan Korea.<sup>41</sup>

Penjajahan Jepang yang terus dilakukan terhadap rakyat Korea mengakibatkan pemberontakan rakyat Korea terhadap kolonial Jepang juga terus berlanjut. Hingga pada tahun 1930 sampai 1940, Jepang memperluas kekuasaannya dengan berupaya melakukan peperangan di seluruh Asia dan Pasifik serta menerapkan kebijakan asimilasi paksa yang memberi batasan kebebasan pada masyarakat Korea. Ketika Jepang berupaya melakukan perang tersebut, Pemerintah dan militer Jepang mulai merekrut masyarakat Korea sebanyak 2.500 orang dengan cara paksa untuk menyelesaikan pekerjaan yang ditinggalkan oleh para wajib militer Jepang. Selain itu, wanita Korea juga dipekerjakan untuk melayani para tentara di instalasi militer Jepang.<sup>42</sup>

Jepang juga berupaya menerapkan kebudayaan Jepang di Korea secara paksa dengan cara menetapkan nama-nama Jepang - Korea, mempromosikan

---

<sup>40</sup> *The Academy Of Korean Studies: Korea In The World*. Diakses dari <[https://intl.ikorea.ac.kr:40666/korean/UserFiles/Korea\\_in\\_the\\_World\\_may.pdf](https://intl.ikorea.ac.kr:40666/korean/UserFiles/Korea_in_the_World_may.pdf)>. Pada tanggal 5 September 2019.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> *The National Committee on North Korea: An Overview of North Korea-Japan Relations*. Diakses dari <<https://www.ncnk.org/resources/briefing-papers/all-briefing-papers/overview-north-korea-japan-relations>>. Pada tanggal 24 Juli 2019.

penggunaan eksklusif bahasa Jepang pada sekolah-sekolah di Korea, serta melarang pengajaran bahasa Korea dan sejarah Korea di sekolah-sekolah.<sup>43</sup> Hingga pada akhir masa kolonial, Jepang telah membangun infrastruktur jalan, jalur kereta api, pelabuhan, tenaga listrik, dan bangunan untuk Pemerintahan sebagai penunjang fasilitasi modernisasi ekonomi Korea dan kontrol Jepang atas proses modernisasi.<sup>44</sup> Selain itu, Jepang juga terlibat dalam Perang Dunia II yang berlangsung sejak tahun 1939 hingga tahun 1945.

Jepang melakukan penyerangan terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di *Pearl Harbor* pada tanggal 7 Desember 1941. Tindakan yang dilakukan oleh Jepang tersebut menyebabkan lebih dari 2.388 pelaut, tentara, serta warga sipil tewas, sementara 1.178 jiwa mengalami luka-luka. Jepang juga berhasil menenggelamkan serta merusak 21 kapal Armada Pasifik Amerika Serikat, termasuk 8 kapal perang garis depan.<sup>45</sup> Serangan yang dilakukan Jepang di *Pearl Harbor* tersebut mendorong Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dunia II melawan Jepang dan mengakibatkan hancurnya kejayaan Jepang.

Kolonialisme Jepang terhadap Semenanjung Korea berakhir pada tahun 1945 yaitu ketika Jepang mengalami kekalahan terhadap Amerika Serikat pada Perang Dunia II. Jepang mengalami kekalahan akibat senjata nuklir yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat di kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Pada tanggal 6 Agustus 1945, pengeboman yang dilakukan oleh B-29 dari Amerika Serikat dengan cara menjatuhkan senjata nuklir "*Little boy*" di kota Hiroshima,

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Kwan-young Kim. 1999. "*Japan And Korea: A Turbulent History*". Diakses dari <<https://www.lehigh.edu/~rfw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/kwk2.pdf>>. Pada tanggal 20 Juli 2019.

<sup>45</sup> CIMSEC "*Pearl Harbor 1941: The First Energy War*". Diakses dari <<http://cimsec.org/pearl-harbor-1941-the-first-energy-war/39581>>. Pada tanggal 10 Juli 2019.

Jepang. Ledakan tersebut melenyapkan 90% kota, 80.000 jiwa tewas, serta disusul dengan puluhan ribu jiwa tewas akibat paparan radiasi. Tiga hari kemudian yaitu pada tanggal 9 Agustus 1945, B-29 kembali menjatuhkan bom nuklir “*Fat Man*” di kota Nagasaki yang menewaskan 40.000 jiwa.<sup>46</sup> Tindakan ofensif yang dilakukan oleh Amerika Serikat tersebut bertujuan agar Jepang menyerah kepada sekutu.

Kemudian pada tanggal 15 Agustus 1945 yaitu 6 hari setelah dijatuhkannya bom nuklir di Nagasaki, Kaisar Hirohito mengumumkan bahwa Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Penandatanganan instrumen tanda menyerah dilakukan Jepang pada tanggal 2 September 1945 di atas kapal perang Amerika Serikat Missouri yang berlabuh di Teluk Tokyo. Penandatanganan instrumen tersebut secara resmi menghentikan Perang Dunia II.<sup>47</sup> Selain itu, menyerahnya Jepang kepada sekutu mengakhiri kolonialisme yang terjadi di Semenanjung Korea.

#### **4.2.2 Pasca Perang Dunia II**

Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II berdampak signifikan terhadap perekonomian maupun psikologis Jepang. Jepang hampir mengalami kebangkrutan pada bidang ekonomi. Sementara pada sisi psikologis, Jepang mengalami trauma yang mendalam pada kealahannya dalam perang serta akibat pengeboman yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

---

<sup>46</sup> *Bombing of Hiroshima and Nagasaki*. Diakses dari <<https://www.history.com/topics/world-war-ii/bombing-of-hiroshima-and-nagasaki>>. Pada tanggal 11 Juli 2019.

<sup>47</sup> Ibid.

Trauma mendalam yang dialami Jepang akibat kekalahan serta pengeboman yang dilakukan Amerika Serikat membuat Jepang mengadopsi *Three Non-Nuclear Principles*. Isi dari *Three Non-Nuclear Principles* yaitu tanggung jawab untuk mencapai dan menjaga keselamatan di Jepang dengan cara tidak memiliki, tidak memproduksi dan tidak mengizinkan pengenalan senjata nuklir yang sejalan dengan Konstitusi Perdamaian Jepang. Selain itu, Jepang juga menjalin aliansi dengan Amerika Serikat yang menyebabkan ketergantungan masyarakat Jepang terhadap militer Amerika Serikat. Amerika Serikat juga berjanji untuk menjaga stabilitas keamanan di Jepang.<sup>48</sup> Selama tahun 1945 hingga 1952, Jepang berada di bawah kekuasaan Amerika Serikat. Sehingga, setiap kebijakan yang akan dibuat oleh Jepang harus melalui persetujuan Amerika Serikat.

Sementara itu, pasca kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II membuat Amerika Serikat dan Uni Soviet membagi Semenanjung Korea pada paralel ke-38, pada tanggal 15 Agustus 1948 terbentuklah Republik Rakyat Demokratik Korea (DPRK) di bagian utara yang dikenal dengan Korea Utara serta dipimpin oleh Kim Il-sung dan Republik Korea (ROK) di bagian selatan yang dipimpin oleh Syngman Rhee. Pembagian Semenanjung Korea menjadi dua negara tersebut mengakibatkan terjadinya Perang Korea pada 25 Juni 1950. Perang Korea tersebut bermula ketika tentara rakyat Korea Utara yang dibantu oleh Uni Soviet menyerbu Korea Selatan dan mengakibatkan perang besar pada kedua negara.<sup>49</sup>

Sebelum terjadinya perang Korea, Jepang dan Korea Utara tidak menjalin hubungan apapun selama pemulihan kemerdekaan Jepang hingga tahun 1950an.

---

<sup>48</sup> *Ministry of Foreign Affairs of Japan: Three Non-Nuclear Principles*. Diakses dari <<https://www.mofa.go.jp/policy/un/disarmament/nnp/index.html>>. Pada tanggal 13 Juli 2019.

<sup>49</sup> *The Academy Of Korean Studies: Korea In The World*. Diakses dari <[https://intl.ikorea.ac.kr:40666/korean/UserFiles/Korea\\_in\\_the\\_World\\_may.pdf](https://intl.ikorea.ac.kr:40666/korean/UserFiles/Korea_in_the_World_may.pdf)>. Pada tanggal 5 September 2019.

Namun, AS yang pada saat itu memimpin pendudukan Sekutu di Jepang dari 1945 hingga 1952, menggunakan Jepang sebagai basis logistik utama untuk intervensi dalam Perang Korea. Sehingga, perang antar kedua Korea tersebut juga melibatkan Jepang dan berakhir pada 27 Juli 1953 dengan adanya kesepakatan gencatan senjata antara kedua Korea.<sup>50</sup>

Dampak kolonialisme Jepang terhadap Korea juga mengakibatkan banyaknya warga Korea yang tinggal di Jepang yaitu sebanyak lebih dari dua juta orang. Pada saat berakhirnya perang, mayoritas warga Korea kembali ke Korea Selatan, namun sebanyak 600.000 orang warga Korea masih menetap di Jepang.<sup>51</sup> Warga Korea yang masih menetap di Jepang sering mengalami diskriminasi sistematis di Jepang, seperti kehilangan kewarganegaraan Jepang serta terhambat dalam mendapatkan pekerjaan.<sup>52</sup>

Terkait masih banyaknya warga Korea yang tinggal di Jepang, pada tahun 1955 didirikannya Chongryon dengan bantuan Korea Utara yang merupakan asosiasi umum penduduk Korea di Jepang. Chongryon berfungsi sebagai organisasi pro-DPRK di Jepang, portal perdagangan dengan Korea Utara, serta bertindak sebagai Kedutaan Besar Korea Utara tidak resmi di Jepang.<sup>53</sup> Chongryon juga membantu kepulangan 93.000 penduduk Korea yang berada di Jepang ke Korea Utara. Namun Chongryon dilaporkan melakukan pinjaman palsu, memainkan peran utama dalam pengumpulan dan pengiriman uang ke

---

<sup>50</sup> Sejarah Korea. Diakses dari

<[http://www.moe.go.th/datacenter/index.php?mod=Courses&op=showcontent&cid=87&qid=&lid=472&sid=&page=&uid=&eid=&quiz\\_ansattempts=](http://www.moe.go.th/datacenter/index.php?mod=Courses&op=showcontent&cid=87&qid=&lid=472&sid=&page=&uid=&eid=&quiz_ansattempts=)>. Pada tanggal 10 September 2019.

<sup>51</sup> Dewayne J. Creamer. 2003. “*The Rise and Fall of Chosen Soren: Its Effect on Japan's Relations on the Korean Peninsula*”. Dissertation, Naval Postgraduate School. Hal 1.

<sup>52</sup> *The National Committee on North Korea: An Overview of North Korea-Japan Relations*. Diakses dari <<https://www.ncnk.org/resources/briefing-papers/all-briefing-papers/overview-north-korea-japan-relations>>. Pada tanggal 24 Juli 2019.

<sup>53</sup> *General Association of Korean Residents in Japan (Chosen Soren)*. Diakses dari <[https://www.globalsecurity.org/intell/world/dprk/chosen\\_soren.htm](https://www.globalsecurity.org/intell/world/dprk/chosen_soren.htm)>. Pada tanggal 25 Juli 2019.

Korea Utara secara ilegal, serta terlibat dalam praktik penipuan lainnya untuk mengirimkan dana secara ilegal. Hal tersebut membuat Chongryon mengalami kebangkrutan pada tahun 1990 dan pihak berwenang Jepang kemudian menindak Chongryon, dengan menempatkan kegiatan Chongryon dibawah pengawasan yang lebih besar.<sup>54</sup>

Sedangkan, hubungan Jepang dan Korea Utara mengalami peningkatan ketika AS dan DPRK menandatangani kerangka kerja dalam menyetujui program nuklir Korea Utara tahun 1994. Pada kerangka kerja tersebut, Jepang setuju untuk membantu membiayai program *Korean Peninsula Energy Development Organization* (KEDO)<sup>55</sup>, serta menyumbangkan lebih dari 500.000 ton makanan ke DPRK untuk bantuan kelaparan pada tahun 1995 sampai 1996. Penduduk Korea Utara yang pernah tinggal di Jepang juga diizinkan datang ke Jepang untuk mengunjungi keluarganya di Jepang.<sup>56</sup>

Hubungan Jepang dan Korea Utara kembali merenggang setelah Korea Utara meluncurkan rudal Taepodong-1 sebanyak dua kali melewati teritorial udara Jepang pada tahun 1998. Tindakan Korea Utara tersebut dilakukan tanpa memberikan peringatan sebelumnya. Sehingga Jepang mengeluarkan sanksi terhadap Korea Utara dengan membekukan pendanaanya ke KEDO untuk sementara. Bantuan pangan dari Jepang untuk Korea Utara tersebut kembali dilakukan pada tahun 2000 ketika Korea Utara terlibat negosiasi dengan

---

<sup>54</sup> *The National Committee on North Korea: An Overview of North Korea-Japan Relations*. Diakses dari <<https://www.ncnk.org/resources/briefing-papers/all-briefing-papers/overview-north-korea-japan-relations>>. Pada tanggal 24 Juli 2019.

<sup>55</sup> KEDO adalah sebuah organisasi yang didirikan pada 15 Maret 1995, oleh Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang untuk mengimplementasikan Kerangka Kerja yang Disetujui AS-Korea Utara 1994 untuk membekukan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir Korea Utara. Diakses dari <<http://www.kedo.org/>>. Pada tanggal 20 November 2019.

<sup>56</sup> Mark E. Manyin. 2003. "Japan – North Korea Relations: Selected Issues". Diakses dari <<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:https://www.globalsecurity.org/military/library/report/crs/27531.pdf>>. Pada tanggal 26 Juli 2019.

Washington mengenai program misil. Jepang juga bersedia menawarkan paket bantuan ekonomi kepada DPRK sebagai ganti reparasi serta dalam menormalisasi hubungan antar kedua negara tersebut.<sup>57</sup>

Selanjutnya, pada tahun 2002 dilakukannya pertemuan resmi Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Perdana Menteri Kizomi dengan Kim Jong-Il dan menghasilkan Deklarasi Pyongyang Jepang – DPRK. Dalam KTT tersebut, Korea Utara mengakui telah melakukan penculikan terhadap penduduk Jepang sebanyak 13 orang dengan 5 diantaranya dinyatakan telah meninggal. Pengakuan tersebut memicu kemarahan publik di Jepang. Sehingga bantuan ekonomi yang ditawarkan oleh Jepang serta negosiasi yang telah dilakukan tidak mendapatkan kesepakatan karena perselisihan yang berkelanjutan antara kedua negara mengenai masalah penculikan, rudal, dan nuklir.<sup>58</sup>

Tidak lama setelah dilakukannya KTT 2002, pada tanggal 16 Oktober 2002 AS menuduh bahwa Korea Utara mengembangkan program pengayaan uranium sebagai bahan untuk membuat senjata nuklir. Pernyataan AS tersebut terbukti karena Korea Utara kemudian menyatakan pembatalan Perjanjian 1994, menarik diri dari perjanjian Non-Proliferasi Nuklir pada tahun 2003, dan kembali memproses ulang plutonium.<sup>59</sup>

Pasca penarikan diri Korea Utara dari perjanjian Non-Proliferasi Nuklir, Korea utara telah melakukan uji coba senjata nuklir sebanyak 6 kali, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian ini. Terkait uji coba senjata nuklir

---

<sup>57</sup> *Arm Control Association: Cronology of U.S – North Korea Nuclear and Missile Diplomacy*. Diakses dari <<https://www.armscontrol.org/factsheets/dprkchron>>. Pada tanggal 26 Juli 2019.

<sup>58</sup> Mark E. Manyin. 2003. "Japan – North Korea Relations: Selected Issues". Diakses dari <<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:https://www.globalsecurity.org/military/library/report/crs/27531.pdf>>. Pada tanggal 26 Juli 2019.

<sup>59</sup> Ibid.

yang dilakukan oleh Korea Utara, negara-negara di Kawasan Asia Timur terutama yang memiliki kepentingan keamanan dengan Korea Utara berupaya untuk mengajak Korea Utara berunding guna membicarakan program nuklirnya. Perundingan ini disebut *six party talks* yang merupakan serangkaian perundingan multilateral yang diadakan sejak tahun 2003 dengan tujuan untuk membongkar program nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Perundingan *six party talks* ini melibatkan 6 negara yaitu Jepang, Korea Utara, Cina, Rusia, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.<sup>60</sup>

Melalui *six party talks* tersebut, keenam negara berupaya untuk menyelesaikan program nuklir Korea Utara secara damai. Namun, perundingan multilateral yang telah dilaksanakan sejak tahun 2003 dan telah berlangsung beberapa kali putaran belum membuahkan hasil yang disepakati oleh keenam negara. Hal tersebut terjadi karena Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara peserta menginginkan Korea Utara untuk menghentikan program nuklirnya, sedangkan Korea Utara tidak menyetujui keinginan Amerika Serikat dan terus menjalankan program nuklir serta tetap melakukan uji coba senjata nuklir.<sup>61</sup> Belum adanya kesepakatan bersama pada perundingan multilateral tersebut mengakibatkan Korea Utara terus melakukan uji coba senjata nuklir.

Berdasarkan pemaparan tentang sejarah hubungan Jepang dan Korea Utara hingga pasca Perang Dunia II, dapat dilihat bahwa kedua negara belum pernah menjalin hubungan kerjasama diplomatik hingga pasca Perang Dunia II. Selain itu, Uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara membuat Jepang dan

---

<sup>60</sup> *Arms Control Association: The Six – Party Talks At A Glance*. Diakses dari <<https://www.armscontrol.org/factsheets/6partytalks>>. Pada tanggal 11 September 2019.

<sup>61</sup> *Arms Control Association: The Six – Party Talks At A Glance*. Diakses dari <<https://www.armscontrol.org/factsheets/6partytalks>>. Pada tanggal 11 September 2019.

Korea Utara tidak memiliki hubungan yang harmonis. Uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara juga merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kapabilitas persenjataannya setiap tahunnya.

Sub-bab sejarah hubungan Jepang dan Korea Utara ini, digunakan oleh penulis sebagai sumber data dalam analisa faktor pada *Balance Of Threat* (*aggregate power, offensive power, dan aggressive intention*) dan konsep Aliansi. Pada bab selanjutnya, penulis menganalisis respon Jepang terhadap uji coba senjata nuklir oleh Korea Utara tahun 2016-2018 menggunakan konsep Aliansi dan teori *Balance Of Power*, berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab 4 ini.

### 4.3 Definisi Senjata Nuklir

Senjata nuklir merupakan senjata paling berbahaya di dunia, karena dapat menghancurkan seluruh kota, berpotensi membunuh jutaan manusia, serta membahayakan lingkungan alam dan kehidupan generasi masa depan melalui efek bencana jangka panjang. Perangkat yang terpasang pada senjata nuklir berfungsi untuk melepaskan energi secara eksplosif sebagai hasil dari fisi nuklir, fusi nuklir, atau kombinasi dari keduanya. Fisi merupakan jenis nuklir yang biasa disebut dengan bom atom, sedangkan fusi merupakan jenis nuklir yang biasa disebut dengan bom termonuklir atau bom hidrogen. Kekuatan fisi dan fusi tersebut dapat diluncurkan dengan berbagai cara untuk menghasilkan ledakan yang dahsyat.<sup>62</sup>

Ledakan pada fisi dapat terjadi ketika sebuah neutron mengenai uranium atau plutonium dan menyebabkan nukleus pecah. Hal tersebut dapat menciptakan

---

<sup>62</sup> *United Nations: Nuclear Weapons*. Diakses dari <<https://www.un.org/disarmament/wmd/nuclear/>>. Pada tanggal 01 Desember 2019.

reaksi berantai karena neutron yang pecah kemudian mengenai inti lainnya hingga reaksi terus berlangsung menghasilkan banyak energi, voila, dan bom nuklir. Selain ledakan yang kuat, senjata fisi atau bom atom ini juga menghasilkan radiasi yang dapat menyebabkan kematian dengan cepat maupun lambat melalui berbagai jenis penyakit kanker.<sup>63</sup>

Sedangkan senjata fusi merupakan proses penggabungan atom-atom cahaya agar membentuk atom yang lebih kuat. Hal tersebut didapat dari energi matahari dan bintang-bintang lainnya yang kemudian menghasilkan reaksi ketika inti hidrogen bersatu membentuk satu inti helium sambil melepaskan sejumlah besar energi. Peneliti membuktikan bahwa reaksi fusi hanya dapat terjadi pada jutaan derajat kelvin ketika gaya tolakan elektrostastik yang dihasilkan adanya listrik. Namun, suhu tinggi tersebut hanya dapat terjadi di bawah sinar matahari atau dalam reaksi berantai nuklir yang tidak terkendali (bom atom). Oleh karena itu, para ilmuwan AS kemudian menciptakan reaksi fusi sendiri dengan menggabungkan fisi atau bom atom ke dalam fusi atau bom hidrogen.<sup>64</sup>

Senjata nuklir sendiri telah digunakan dua kali selama peperangan yaitu dalam pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945, nuklir *Little Boy* dan *Fat man*. Kedua senjata nuklir tersebut merupakan senjata nuklir yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan menggunakan energi fisi dan fusi untuk menghasilkan daya ledakan yang besar. Sedangkan jumlah senjata nuklir yang ada di seluruh dunia saat ini mencapai 14.500, dan sebanyak 2.000 senjata nuklir yang

---

<sup>63</sup> *Nuclear Weapons: Definition, Types & Design*. Diakses dari <<https://study.com/academy/lesson/nuclear-weapons-definition-types-design.html>>. Pada tanggal 01 Desember 2019.

<sup>64</sup> *NuclearFiles.org: Project Of The Nuclear Age Peace Foundation*. Diakses dari <<http://www.nuclearfiles.org/menu/key-issues/nuclear-weapons/basics/what-is-fusion.htm>>. Pada tanggal 01 Desember 2019.

telah diuji coba.<sup>65</sup> Selain itu, senjata nuklir pertama kali dijatuhkan menggunakan pesawat terbang. Seiring berkembangnya teknologi militer, hulu ledak pada senjata nuklir kemudian mengalami perkembangan yang dan digunakan pada ruda balistik strategis. Senjata nuklir taktis yang lebih kecil juga dikembangkan dan digunakan sebagai proyeksi artileri, ranjau darat, muatan kedalaman kapal selam, torpedo, serta rudal balistik dan jelajah jarak dekat.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> *United Nations: Nuclear Weapons*. Diakses dari <<https://www.un.org/disarmament/wmd/nuclear/>>. Pada tanggal 01 Desember 2019.

<sup>66</sup> Nuclear Weapon. Diakses dari <<https://www.britannica.com/technology/nuclear-weapon>>. Pada tanggal 01 Desember 2019.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara merupakan ancaman serius yang dapat mengancam keamanan dan perdamaian Jepang serta negara internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan analisa yang telah dilakukan melalui berbagai sumber data mengenai peningkatan kapabilitas persenjataan Korea Utara yang dijadikan sebagai *aggregate power*. Kedekatan geografis juga menjadi faktor pendukung besarnya tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh uji coba senjata nuklir Korea Utara. Selain itu, tindakan *offensive power* dan *aggressive intention* yang dilakukan pada kurun waktu tahun 2016 hingga 2018 dengan uji coba senjata nuklir memperkuat doktrin militer Korea Utara dengan kebijakan *military first* terbukti dapat mengancam stabilitas keamanan dan perdamaian Jepang. Tindakan uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara tersebut menuntut Jepang yang dijuluki sebagai negara damai untuk merespon dengan didasari oleh perjanjian aliansinya dengan Amerika Serikat, yaitu dengan bentuk aliansi berupa **Aliansi *Balancing***.

Kebijakan aliansi Jepang – Amerika Serikat dalam merespon uji coba senjata nuklir Korea Utara pada kurun waktu tahun 2016 hingga 2018 dilakukan dengan peningkatan pada strategi pertahanan Jepang yaitu dengan memperlengkap senjata pertahanan yang dibeli dari Amerika Serikat. Jepang

berupaya meningkatkan stabilitas pertahanannya untuk melindungi negaranya dari ancaman nuklir Korea Utara. Jepang juga mempererat hubungan aliansinya dengan Amerika Serikat sebagai payung keamanan Jepang.

Berdasarkan pada analisa yang telah dilakukan, Jepang tidak dapat merespon ancaman nuklir Korea Utara dengan memiliki nuklir karena bertentangan dengan perjanjian aliansi keamanannya dengan Amerika Serikat. Menurut penulis, kapabilitas pertahanan Jepang serta aliansinya dengan Amerika Serikat telah mampu menjaga stabilitas keamanan Jepang. Amerika Serikat juga telah secara Jelas menyatakan untuk melindungi Jepang dari ancaman regional termasuk uji coba senjata nuklir Korea Utara. Oleh karena itu, keamanan Jepang dari ancaman regional telah dijamin oleh aliansinya dengan Amerika Serikat.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan kesimpulan di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bahkan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti bagaimana suatu negara merespon ancaman dengan menggunakan teori *Balance of Threat* dan konsep Aliansi. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk membahas lebih lanjut khususnya mengenai respon Jepang terhadap uji coba senjata nuklir Korea Utara.

Peneliti juga memberikan masukan yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Fokus penelitian ini yaitu uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, serta respon Jepang atas tindakan Korea Utara yang berpotensi mengancam stabilitas keamanan Jepang tersebut.

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tindakan Korea Utara pada bidang militer, serta respon Jepang terhadap tindakan tersebut. Selain itu, perlu dilakukan pembaharuan mengenai tingkat ancaman berdasarkan elemen *Aggregate Power*, ancaman *Offensive Power*, *Geographic Proximity*, dan *Aggressive Intention* karena potensi ancaman dapat selalu berubah setiap tahunnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Babbie, Earl. (2014). *The Basics of Social Research*. Wadsworth, Cengage Learning Wadsworth.

Bakry, Suryadi U. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar.

Chreswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc Charles, William Maynes. *The Perils of (and for) Imperial America, foreign policy, Summer, 1998*.

Guion, Lisa A. (2002). *Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies*. University of Florida. Florida.

Nasution, Budi Darwis. *Dibalik Ancaman Korea Utara: Kajian tentang Kebijakan Luar Negeri Korea Utara*.

Nucterlain, Donald E. (1979). *National Interest A new Approach, Orbis*. Vol 23. No.1 (Spring).

Ogoura, Kazuo. (2009). "Japan's Cultural Diplomacy, Past and Present".

Sugiyono (2014). *Metode Peneliteian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

*The Military Balance 2016: Chapter Asia*.

\_\_\_\_\_ 2017:\_\_\_\_\_.

\_\_\_\_\_ 2018:\_\_\_\_\_.

Walt, Stephen M. (1985). "Alliance Formation and Balance of World Power".

## Report / Working Paper

- Alsyaahrin, M. Najeri. Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara. Diakses dari: <<http://intermesticjournal.fisip.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/download/69/30/>>.
- Buckley, Roger. 1992. *U.S.-Japan Alliance Diplomacy 1945-1990*, Cambridge: Cambridge Univ Press.
- Creamer, Dewayne J. “*The Rise and Fall of Chosen Soren: Its Effect on Japan's Relations on the Korean Peninsula*”. *Dissertation, Naval Postgraduate School*. 2003.
- Defense Of Japan 2018: Korean Panisula*. Dikases dari: <[https://www.mod.go.jp/e/publ/w\\_paper/pdf/2018/DOJ2018\\_1-2-2\\_web.pdf](https://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/pdf/2018/DOJ2018_1-2-2_web.pdf)>.
- Faisol, Wildan. *Transformasi Kebijakan Pertahanan Jepang Tahun 2014*. Universitas Jember. 2014.
- Fouse, David. *Japan's Post-Cold War North Korea Policy: Hedging Toward Autonomy?*. 2004.
- Furukawa, Katsuhisa dan Hajime Izumi. *Not Going Nuclear: Japan's Response to North Korea's Nuclear Test*. 2016.
- Gumay, Renni Novia Saputri. *Kebijakan Keamanan Jepang Terhadap Proliferasi Nuklir Korea Utara Pasca Keluarnya Korea Utara Dari Rezim Non-Proliferasi Nuklir (Periode 2003-2011)*. Universitas Diponegoro. Semarang, 2016.
- Katagiri, Nori. *Primacy of Diplomacy and Economic Power: How Japan Counters North Korea's Nuclear Weapons and Ballistic Missile Development*. Saint Louis University. 2019.
- Kim, Kwan-young. 1999. “*Japan And Korea: A Turbulent History*”. Diakses dari: <<https://www.lehigh.edu/~rfw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/kwk2.pdf>>.
- Kusuma, Vascodamala Afdal Catur. *Diplomasi Jepang dalam Mempromosikan Pariwisata Melalui Strategi ‘Cool Japan’ (Studi Kasus 2012-2016)*. Universitas Lampung. 2018.
- Manyin, Mark E. 2003.” *Japan – North Korea Relations: Selected Issues*”. Diakses dari: <<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:https://www.globalsecurity.org/military/library/report/crs/27531.pdf>>.

- Mathur, Arpita. *Japan's Changing Role in the US-Japan Security Alliance*.
- Nishihara, Masashi. (1991). *New Roles for the U.S.-Japan Security Treaty*. Spring/Summer, Tokyo.
- Widiandari, Aris. Fenomena Shoushika Di Jepang: Perubahan Konsep Anak. Universitas Diponegoro. Diakses dari: <<https://media.neliti.com/media/publications/90624-ID-fenomena-shoushika-di-jepang-perubahan-k.pdf>>.

### **Sumber Online:**

- Amerika Serikat Tegaskan Komitmen Keamanan Dengan Jepang. Diakses dari: <<https://www.medcom.id/internasional/asia/nbweB3RK-amerika-serikat-tegaskan-komitmen-pertahanan-dengan-jepang>>.
- Arms Control Association: Chronology of U.S.-North Korean Nuclear and Missile Diplomacy*. 14 Desember 2018. Diakses dari: <<https://www.armscontrol.org/factsheets/dprkchron>>.
- Arms Control Association: The Six – Party Talks At A Glance*. Diakses dari: <<https://www.armscontrol.org/factsheets/6partytalks>>.
- Arms Control Association: UN Security Council Resolutions on North Korea*. Januari 2018. Diakses dari: <<https://www.armscontrol.org/factsheets/UN-Security-Council-Resolutions-on-North-Korea>>.
- Bombing of Hiroshima and Nagasaki*. Diakses dari: <<https://www.history.com/topics/world-war-ii/bombing-of-hiroshima-and-nagasaki>>.
- CIMSEC "Pearl Harbor 1941: The First Energy War"*. Diakses dari: <<http://cimsec.org/pearl-harbor-1941-the-first-energy-war/39581>>.
- Faktor Geopolitik Buat Jepang Jadi Sasaran Rudal Korut. 30 Agustus 2017. Diakses dari: <<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170830140650-113-238354/faktor-geopolitik-buat-jepang-jadi-sasaran-rudal-korut>>.
- General Association of Korean Residents in Japan (Chosen Soren)*. Diakses dari: <[https://www.globalsecurity.org/intell/world/dprk/chosen\\_soren.htm](https://www.globalsecurity.org/intell/world/dprk/chosen_soren.htm)>.
- Index Mundi: Japan Geography Profile 2018*. Diakses dari: <[https://www.indexmundi.com/japan/geography\\_profile.html](https://www.indexmundi.com/japan/geography_profile.html)>.

*Indo Pasific Defense Forum*. Diakses dari: <<http://apdf-magazine.com/id/menteri-pertahanan-jepang-menyatakan-aliansi-dengan-a-s-lebih-kuat-dari-sebelumnya-selama-pembaruan-strategi-pertahanan-nasional/>>.

*Japan Holds First Evacuation Drill to Prepare for North Korean Missile*. Diakses dari: <<https://edition.cnn.com/2017/03/19/asia/japan-north-korea-missile-drill/index.html>>.

*Japan To Buy Long-range Missiles for First Time*. Diakses dari: <<https://edition.cnn.com/2017/12/08/asia/japan-missiles-purchase-intl/index.html>>.

Kekuasaan Kim Jong-un di Korea Utara 'makin besar, peran militer makin kecil'. (2019). Diakses dari: <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-48965915>>.

Korsel, Jepang, dan AS Gelar Latihan Rudal Gabungan. Diakses dari: <<https://news.detik.com/bbc-world/d-3245442/korsel-jepang-dan-as-gelar-latihan-rudal-gabungan/komentar>>.

*Ministry of Foreign Affairs Of Japan*. Diakses dari: <[https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/n\\_korea/index.html](https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/n_korea/index.html)>.

*Minister Foreign Affairs Japan: Japan-United States of America Relations*. Diakses dari: <[https://www.mofa.go.jp/a\\_o/na/kp/page4e\\_000374.html](https://www.mofa.go.jp/a_o/na/kp/page4e_000374.html)>.

*Ministry of Foreign Affairs of Japan: Three Non-Nuclear Principles*. Diakses dari: <<https://www.mofa.go.jp/policy/un/disarmament/nnp/index.html>>.

*North Korea: Launch Shows Surprise Attack Ability*. Diakses dari: <<https://www.kolotv.com/content/news/North-Korea-Launch-shows-surprise-attack-ability-437282073.html>>.

*Nuclear Weapons: Definition, Types & Design*. Diakses dari <<https://study.com/academy/lesson/nuclear-weapons-definition-types-design.html>>.

*NuclearFiles.org: Project Of The Nuclear Age Peace Foundation*. Diakses dari <<http://www.nuclearfiles.org/menu/key-issues/nuclear-weapons/basics/what-is-fusion.htm>>.

Pamer Kekuatan pada Korut, Militer Jepang-AS Gelar Latihan Gabungan. Diakses dari: <<https://news.detik.com/internasional/d-3729381/pamer-kekuatan-pada-korut-militer-jepang-as-gelar-latihan-gabungan>>.

*Prime Minister of Japan and His Cabinet*. Diakses dari: <[http://japan.kantei.go.jp/97\\_abe/statement/201601/statement.html](http://japan.kantei.go.jp/97_abe/statement/201601/statement.html)>.

Profil Negara Jepang. Diakses dari: <<https://portal-ilmu.com/negara-korea-utara/>>.

Profil Negara Korea Utara. Diakses dari: <<https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-korea-utara-north-korea/>>.

---

. Diakses dari: <<https://portal-ilmu.com/negara-korea-utara/>>.

Sasaran Nuklir Korut Di Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Diakses dari: <<https://internasional.kompas.com/read/2017/11/25/13580861/inilah-sasaran-nuklir-korut-di-as-jepang-dan-korea-selatan>>.

Sejarah Korea. Diakses dari: <[http://www.moe.go.th/datacenter/index.php?mod=Courses&op=showcontent&cid=87&qid=&lid=472&sid=&page=&uid=&eid=&quiz\\_ansattempts=>](http://www.moe.go.th/datacenter/index.php?mod=Courses&op=showcontent&cid=87&qid=&lid=472&sid=&page=&uid=&eid=&quiz_ansattempts=>)>.

*The Academy Of Korean Studies: Korea In The World*. Diakses dari <[https://intl.ikorea.ac.kr:40666/korean/UserFiles/Korea\\_in\\_the\\_World\\_may.pdf](https://intl.ikorea.ac.kr:40666/korean/UserFiles/Korea_in_the_World_may.pdf)>.

*The Constitution Of Japan*. Diakses dari <[https://japan.kantei.go.jp/constitution\\_and\\_government\\_of\\_japan/constitution\\_e.html](https://japan.kantei.go.jp/constitution_and_government_of_japan/constitution_e.html)>.

*The Japanese Time: "SDF Emerging As The Military It Truly Is"*. Diakses dari: <<https://www.japantimes.co.jp/news/2007/04/17/reference/sdf-emerging-as-the-military-it-truly-is/#.XUEQmtImk6c>>.

*The National Comittee on North Korea: An Overview of North Korea-Japan Relations*. Diakses dari: <<https://www.ncnk.org/resources/briefing-papers/all-briefing-papers/overview-north-korea-japan-relations>>.

*The Rise of Japanese Militarism*. Diakses dari: <<https://www.vox.com/2019/4/30/18100066/japan-shinzo-abe-sdf-emperor-china>>.

*The World Bank*. Diakses dari: <<https://data.worldbank.org/country/japan>>.

*The World Bank: Data Korea, Dem. People's Rep*. Diakses dari: <<https://data.worldbank.org/country/korea-dem-peoples-rep>>.

Tirto.id: Kekuatan Militer Korut 2019 dari Persenjataan hingga Sumber Daya. Diakses dari: <<https://tirto.id/kekuatan-militer-korut-2019-dari-persenjataan-hingga-sumber-daya-efNH>>.

*Trading Economics: Japan GDP*. Diakses dari: <<https://tradingeconomics.com/japan/gdp>>.

*Trading Economics: North Korea GDP.* Diakses dari:  
<<https://tradingeconomics.com/north-korea/gdp>>.

*United Nations.* Diakses dari: <<http://www.un.org/en/>>.

*United Nations: Nuclear Weapons.* Diakses dari  
<<https://www.un.org/disarmament/wmd/nuclear/>>.

*World Meters: Japan Population.* Diakses dari:  
<<https://www.worldometers.info/world-population/japan-population/>>.

\_\_\_\_\_ : *North Korea Population.* Diakses dari:  
<<https://www.worldometers.info/world-population/north-korea-population/>>.